

**MODEL PEMBELAJARAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN
DI UNAMIN SORONG**



LAPORAN AKHIR

DISUSUN OLEH:

- Ketua Tim : Budi Santoso, M.Pd.**
(Univerisitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong)
- Anggota : Mukhlas Triono, M.Pd.**
(Univerisitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong)
- Jaharudin, M.Pd.**
(Univerisitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong)
- Jusmin, M.Ec.Dev.**
(Univerisitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong)
- Radin Rizkila**
(Univerisitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong)

DAFTAR ISI

Cover	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi.....	iii
Ringkasan	iv
Latar Belakang	1
Tinjauan Pustaka	10
Metode	14
Hasil dan Pembahasan.....	16
Daftar Pustaka	20

RINGKASAN

Perguruan tinggi Muhammadiyah pada kawasan timur Indonesia mengalami tantangan baru terkait dengan eksistensi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Tantangan tersebut disebabkan mahasiswa non-muslim secara kuantitas lebih banyak jumlahnya dari pada mahasiswa muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filosofi model pembelajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis Moderasi Beragama di Universitas Muhammadiyah Sorong, menganalisis model pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis Moderasi Beragama pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sorong dan menganalisis implementasi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis Moderasi Beragama pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sorong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi di tempat penelitian, penggalian data dilakukan dengan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dan mendokumentasi kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis dengan model interaktif yang di populerkan oleh Miles dan Huberman: mengumpulkan data meliputi: kondensasi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Penulis juga melakukan pengujian keabsahan data dengan teknik triangulasi: triangulasi waktu, triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi penyidik.

Model pembelajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama merupakan salah satu bentuk operasionalisasi dari tujuan akhir Pendidikan Islam, yakni memberdayakan manusia agar beribadah kepada Allah. Terdiri atas: Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach); Strategi pembelajaran dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah: 1) mengintegrasikan dari segi khittah dan perjuangan bahwa KH Ahmad Dahlan; 2) pendekatan aditif; 3) pendekatan transformasi; 4) pendekatan aksi sosial; Metode: 1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya yang disesuaikan oleh pendidik dengan pembelajaran yang diterapkan. Materi perkuliahan menyesuaikan dengan pedoman pembelajaran AIK PTM dan pedoman pendidikan AIK perspektif; Evaluasi pembelajaran AIK berupa penugasan studi kasus dan juga bersifat portofolio sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah berlangsung, dan dijadikan umpan balik.

Kata Kunci:

Model Pembelajaran, Al-Islam dan Kemuhammadiyah, berbasis Moderasi Beragama, Universitas Muhammadiyah Sorong.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pembelajaran AIK adalah materi wajib di Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (PTMA). Hal tersebut sebagaimana amanah yang diberikan oleh PP Litbang Dikti Muhammadiyah. Dengan kata lain, PTM menjadi lembaga pendidikan tinggi yang berdiri atas mengayomi semua golongan. Harapannya, alumninya senantiasa menghidupkan nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah dalam berbagai aktivitas. Seperti nilai keadilan (dalam QS Al-Maidah: 8-10), nilai kepedulian terhadap sesama (dalam QS Al-Ma'un 1-7), Nilai Bersahabat dan tidak saling bermusuhan (dalam QS Al-Hujurat: 12) serta mau merajut kebersamaan (Al-Hujurat: 10). Pencapaian terakhir dari mata kuliah AIK diharapkan menjadikan mahasiswa, secara tidak langsung menjadi duta-duta perdamaian agama yang lahir dari PTM. Sebagaimana yang tercermin dalam tujuan pendidikan AIK yaitu membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, unggul dalam bidang IPTEKS dan berkemajuan.

Di tengah keragaman suku, ras dan agama keberadaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sekarang ini mengalami tantangan baru terutama penerapan AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang basis mahasiswanya dari beragam agama, suku dan ras. Seperti yang terjadi pada wilayah Papua. Perguruan tinggi Muhammadiyah pada wilayah tersebut mayoritas didominasi oleh mahasiswa non-muslim. Guna mempersatukan perbedaan tersebut diperlukan suatu wadah yang dapat menampung segala perbedaan yang ada. Sehingga perbedaan yang terjadi tidak menyebabkan konflik (Aziz et al., 2020; Shen et al., 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2010) menyebutkan bahwa jumlah suku bangsa yang tersebar di Indonesia mencapai 1.300 suku. Hasil penelitian tersebut diperkuat kembali hasil penelitian kerjasama antara Badan Pusat

Statistik dan *Institute of South Asian Studies* yang menghasilkan rumusan sekitar 633 suku yang diperoleh dari pengelompokan suku dan sub suku yang ada di Indonesia, mereka tersebar ke dalam Ribuan pulau yang tersebar di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut merupakan salah dari kekhasan negara Indonesia yang dikenal dengan kekayaan alamnya dan membentuk suku dan kebudayaan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Bahkan keragaman tersebut diakui secara Internasional selain Amerika Serikat dan India (Lubis & Pramono, 1982).

Keragaman masyarakat Indonesia dan segala potensi alamnya adalah karunia bagi bangsa Indonesia di satu sisi (Nasir, 2019 ;Joshnloo et al., 2021). Namun di sisi lainnya dapat memicu terjadinya perpecahan yang dapat merusak kesatuan dan persatuan bangsa (Wijaya et al., 2021; Santoso & Khisbiyah, 2021). Perpecahan dapat pula terjadi disebabkan oleh kepentingan politik pragmatis (Muhaemin & Sanusi, 2019) dan perilaku intoleransi beragama dalam dan antar penganut agama (Sutomo & Budihardjo, 2021).

Keberagaman masyarakat Indonesia tersebut dapat menjadi *aset* bangsa yang tidak ternilai harganya. Namun *aset* tersebut memiliki potensi konflik antara suku sehingga akan merugikan apabila tidak dijaga. Berdasarkan data selama kurang lebih 10 tahun terakhir telah memperlihatkan tiga bentuk konflik. Pertama adalah konflik komunal yaitu konflik agama yang disebabkan oleh eskalasi partai politik karena kepentingan partai tertentu (Brier & Lia Dwi Jayanti, 2020). Sedangkan bentuk konflik komunal pertama adalah konflik masyarakat, yaitu konflik yang timbul dari sudut pandang antar umat beragama yang sangat rentan terhadap konflik dan melibatkan seluruh anggota masyarakat. Konflik ini terjadi pada tahun 1999-2000 yang terjadi di Maluku. Awal mula konflik ini adalah adu mulut antara Christian Jacob Lauhery seorang sopir angkot, dan Nursalim, seorang Muslim. Konflik tersebut kemudian berkembang dan menjelma menjadi konflik agama antara agama Islam dan Kristen.

Kedua, perpecahan atau konflik yang disebabkan karena sektarian dalam agama sebenarnya munculnya konflik ini tidak lepas dari paham kepercayaan baik

secara individu atau kelompok. Seperti, pertikaian yang sering muncul di masyarakat muslim adalah perpecahan antara Sunni dan Syiah. Bentuk perpecahan dari aliran keagamaan tersebut diawali dari peristiwa sejarah umat Islam yaitu Perang Shiffin. Dari sana lahirlah aliran Sunni dan Syiah serta dari perang tersebut lahir pula kelompok ekstrimis Khawarij yang sangat populer di kalangan umat Islam. Polarisasi ini telah menguras begitu banyak kekuatan umat muslim.

Ketiga, perpecahan yang disebabkan karena politik mengatasnamakan agama, yang diperkuat oleh kepentingan oleh kelompok atau individu untuk mencapai tujuan kekuasaan. Agama dijadikan sebagai alat untuk mewujudkan kepentingan dan kekuasaan dan politik akhirnya berujung pada pengaburan kemanusiaan atas nama perbedaan politik. Seperti konflik politik 2017-2019 banyak terjadi peristiwa politisasi agama, yang mengindikasikan maraknya kampanye negatif menjelang pemilihan umum di Indonesia (Prasojo et al., 2020). Agama telah dipolitisasi dan terkonstruksi sebagai ajang politik hitam yang membuat seolah-olah pengetahuan orang mengenai kepercayaan melalui propaganda. Tujuannya tidak lain adalah mempengaruhi kepercayaan dan memasukan kepentingan ke dalam sebuah agenda politik. Hal tersebut tentu mengancam persatuan serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dampak dari berbagai konflik di atas sangat memprihatinkan. Hal tersebut terlihat dari peristiwa-peristiwa yang dapat mengancam keutuhan dan kesatuan bangsa (Warsash et al., 2019; Ihsan & Fatah, 2021; Bensaid et al., 2021) seperti terorisme yang berakar pada pemahaman keanekaragaman radikal (Dodi et al., 2021; de Graaf & van den Bos, 2021), konflik karena perbedaan penganut kepercayaan (Society, 2017; Sa'adi, 2021) Seperti kasus pertikaian Maluku Utara pada tahun 1999-2000. Dampak dari konflik tersebut berdampak buruk terhadap persatuan Negara kesatuan republik Indonesia. konflik yang menyebabkan ketidak rukunan tersebut terus meluas dalam aspek lainnya.

Hasil riset tentang penyebab konflik diungkap kembali oleh data lembaga *Centre of Strategic and International Studies* (Lukmansyah et al., 2022) yang

menghasilkan sebuah temuan bahwa toleransi beragama masyarakat Indonesia tergolong rendah. Selain itu, penelitian survei tersebut juga menunjukkan adanya kecenderungan perilaku tidak toleransi pada kelompok masyarakat di seluruh kategori pendidikan yaitu sekolah dasar 20% sementara pada tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas mengatakan tidak keberatan dengan dibangunnya tempat ibadah kepercayaan lain di sekitar rumahnya.

Sebenarnya pemerintah sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan umat antar penganut beragama (Prasojo et al., 2019; Ihsan & Fatah, 2021). Hal tersebut dapat dilihat pada pembukaan UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2. Selain itu, dalam undang-undang Departemen Agama pula telah mengembangkan pendekatan tiga kerukunan (Trilogi Kerukunan) yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Bahkan jauh dari Indonesia lahir kemerdekaan Indonesia dibangun dengan mengutamakan kerukunan umat beragama dan dengans sepakat menjadikan Negara Pancasila sebagai dasar negara yang dapat mengakomodir persatuan seluruh bangsa Indonesia.

Agama Islam merupakan agama rahmat bagi semesta alam. Adanya perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia dimuka bumi (C. Anwar, 2018). Perbedaan adalah keniscayaan yang dapat ditentang dan harus dipahami bersama manusia karena sejak manusia lahir manusia sudah berbeda fisiknya, tidak ada yang benar-benar sama wajahnya di bumi ini, sekalipun terlahir dalam kondisi kembar. Salah satu tujuan dari perbedaan tersebut sebenarnya bukan untuk perpecahan Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

Islam Wasathiyah kadang hanya berpusat kepada gerakan Islam moderat yang bertujuan sebagai solusi pada permasalahan konservatisme agama atau dikenal dengan istilah ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Hal tersebut menggambarkan kepada pemahaman yang belum utuh. Padahal, tujuan moderasi beragama tidak hanya sebagai mediasi antara mereka yang cenderung berpandangan agama ultra konservatif. Namun juga sebagai kelompok yang berpandangan, bersikap dan

berperilaku beragama liberal atau yang biasa dikenal dengan ekstrim kiri (Nashir, 2019).

Bahkan dalam konteks masyarakat multikultural (Ri, 2019) seperti yang terjadi di Indonesia moderasi beragama hadir sebagai penyeimbang dalam kehidupan masyarakat. Keseimbangan tersebut sangat diperlukan karena tentunya Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini berpasang-pasangan. Fasilitasi keagamaan berkaitan dengan manifestasi ajaran agama. pengikut agama tidak terlalu terpaku pada sisi lain dari pasangan yang diciptakan. sebaliknya bagi penganut agama yang berbeda hendaknya saling menghormati tentang perbedaan kepercayaan yang dianut tersebut.

Pendidikan sejatinya dapat menjadi sarana menjaga keutuhan bangsa (Zarkasyi, 2020; Santoso & Khisbiyah, 2021; Ebrahimi et al., 2021), Selain itu, pendidikan formal memiliki tugas untuk melindungi nilai-nilai dan budaya nusantara terhadap pesatnya perkembangan teknologi negara-negara maju. Artinya untuk menjaga keaslian suasana akademik pendidikan harus menjaga tradisi akademik yang kuat sebagai bukti eksistensinya. Pendidikan harus menjaga dan memelihara lima aspek dalam pendidikan peserta didik (Mukti, 1975), yaitu 1) dimensi intelektual; 2) dimensi budaya; 3) dimensi nilai transcendental; 4) pengukuran kemampuan jasmani/jasmani, dan 5) dimensi perkembangan kepribadian manusia.

Namun pada kenyataannya agama dijadikan alat untuk memicu terjadinya konflik antar umat beragama (Chotimah et al., 2018; Prasajo et al., 2019). Hal tersebut dimuatkan kembali berdasarkan Survei oleh *Political and Economic Risk Consultant* tentang mutu kualitas dunia pendidikan yang diterapkan di Negara kesatuan Republik Indonesia yaitu berada pada posisi kedua belas dari total dua belas negara yang berada pada kawasan Asia tenggara. Bahkan posisi dengan jargon Bhineka Tunggal Ika tersebut pada survei letaknya belakang Vietnam. Selain itu penelitian dilakukan oleh *World Economic Forum Swedia* (2000), mengatakan bahwa kualitas pendidikan di yang terkenal dengan iklim tropis mempunyai tingkat daya saing cukup rendah, dikatakan rendah sebab Negara Indonesia menempati urutan ke

tiga puluh tujuh dari lima puluh tujuh pada tingkat dunia. Padahal, berdasarkan kajian oleh lembaga itu Negara Kesatuan Republik Indonesia hanyalah sebagai pengikut, dari teknologi sehingga berada pada urutan belakang dibandingkan dengan Negara lainnya.

Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia perlu menerapkan pendidikan moderasi beragama dalam segala lini kehidupan (Paul-Binyamin & Haj-Yehia, 2019; Kyun et al., 2015). Setidaknya ada tiga alasan mengapa moderasi perlu diterapkan dalam pendidikan. Pertama, keberadaan agama dapat dijadikan sebagai perlindungan harkat dan martabat manusia yaitu sebagai makhluk mulia dari seluruh ciptaan Allah Swt.. Agama membawa misi perdamaian dan kemaslahatan bagi seluruh alam termasuk manusia. Guna mewujudkan tujuan tersebut agama mengandung pokok-pokok ajaran tentang keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, sebagaimana manusia tidak akan tersesat apabila mengikuti panduan tersebut. Hal tersebut selaras dengan prinsip moderasi beragama. Kedua, Agama lahir sejak ribuan tahun lalu sementara manusia akan terus berkembang membentuk kesukuan dan berbangsa yang berbeda dan akan tersebar di berbagai negara dan wilayah.

Ketiga, khususnya dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi budaya dalam menghadapi tantangan bangsa Indonesia kedepannya yaitu sebagai bangsa yang sangat heterogen para pendiri bangsa sejak awal berhasil menerjemahkan bentuk persatuan dan persaudaraan, yaitu melalui Pancasila. Sebagai dasar negara itulah sebagai pemersatu yang dapat merangkul semua golongan. Bahkan sejak awal berdirinya telah disepakati bersama bahwa Indonesia tidak akan menjadi negara agama. Namun hal itu tidak memisahkannya agama dari segala lini kehidupan oleh warganya. Nilai-nilai kepercayaan tersebut telah dibudidayakan, berpadu dengan nilai-nilai kearifan local (*local wisdom*) bahkan beberapa kaidah atau hukum dari agama telah dilembagakan oleh Negara seperti ritual agama dan budaya (Mas'ud, 2019).

Muhammadiyah adalah gerakan Islam amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah makbullah. Sebagai gerakan Islam

Muhammadiyah memiliki kontribusi beragama dalam masyarakat. Salah satu kontribusinya adalah melalui lembaga pendidikan. Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Setidaknya Muhammadiyah memiliki organisasi ini memiliki 1.176 setidaknya Sekolah Dasar (SD), 1.428 Sekolah Dasar Islam (MI), 1.188 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 534 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 515 Sekolah Menengah Pertama (SMA), 278 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 172 Madrasah Aliyah (MA), 10.151 perguruan tinggi di yang berada bawah Persyarikatan Muhammadiyah dan 10 perguruan tinggi berada di bawah Aisyiyah (Lembaga & Muhammadiyah, n.d.).

Lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki posisi strategis dalam menerapkan moderasi beragama apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Hal tersebut disebabkan karena Pengajaran pada lembaga pendidikan Muhammadiyah punya karakteristik khusus yaitu: Pertama, keberadaan pengajaran AIK membuat Pendidikan di Muhammadiyah sebagai salah satu persyarikatan Islam yang memiliki karakteristik utama sebagai sistem pendidikan. Selanjutnya, Al Islam merupakan karya penyempurnaan dalam pendidikan agama Islam yang didalamnya termuat mata pelajaran pokok tentang keIslaman yang meliputi: pengajaran Al-Qur'an Al-Hadits, Aqidah, Akhlak dan Muamalah. Adapun yang disebut sebagai Ibadah Muhammadiyah adalah ajaran ideologi tertentu dan sejarah Muhammadiyah, yang menelusuri keberadaan Muhammadiyah dari awal hingga saat ini.

Kedua, keunggulan dari sisi manajemen administrasi Muhammadiyah yang lebih dikenal dengan model kepemimpinan kolektif kolegial. Keunggulan tersebut menjadi salah satu rahasia dari kesuksesan dan kelangsungan hidup selama ini adalah manajemen. Secara konseptual, model kolektif kolegial didasarkan pada prinsip-prinsip pribadi atau hanya satu karakter. Selain itu pula juga menawarkan peluang untuk menerapkan keadilan dalam persyarikatan, seperti: prinsip keadilan distributif, prinsip keadilan prosedural, keadilan interpersonal dan prinsip hak atas informasi.

Ketiga, kader Persyarikatan Muhammadiyah adalah yang menjalankan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Kader Persyarikatan Muhammadiyah

merupakan orang yang menjadi aktor utama organisasi dengan jiwa, sikap, pemikiran, pemahaman, kepribadian dan kompetensi sebagai agen atau subjek dakwah Muhammadiyah di semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, kader Muhammadiyah harus selalu diuji dan dilatih dalam segala dimensi kemanusiaannya. Sehingga Muhammadiyah dapat mengembangkan misinya sekarang dan di masa depan.

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang tumbuh subur di Indonesia. Bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadist. Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh Kyai H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah yang sama dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah Kota Yogyakarta. Maksud dan tujuan Organisasi Muhammadiyah adalah mendukung dan membudayakan agama Islam hingga terwujudnya masyarakat Islam yang sejati. Muhammadiyah adalah gerakan yang *aware* terhadap moderasi beragama bahkan sejak Muhammadiyah didirikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam bidang pendidikannya yakni sekolah muhammadiyah memasukan kurikulum pendidikan agama yang sebelumnya tidak ada pada sekolah Belanda.

Muhammadiyah melalui amal usaha pendidikannya telah berupaya merawat persatuan dan kesatuan bangsa. Sebenarnya Moderasi beragama di perguruan tinggi Muhammadiyah bukanlah sesuatu yang baru. Muhammadiyah dikenal dengan ajaran *rahmatan 'il alamin* (Husnaini et al., 2021; Tamrin, 2019; Niam, 2019). Hal tersebut selaras dengan konsep moderasi beragama. Bahkan menurut Darajat (2017) menyebutkan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama adalah penjaga moderasi Islam di Indonesia.

Hal tersebut diperkuat dari hasil penelitian Abdul Mu'ti (2009) dan menjadi bahan bacaan yang menjadi pusat perhatian bagi seluruh kalangan umat Islam. Pasalnya disertasi yang kemudian dibukukan itu dalam karyanya tersebut penulis berusaha memberikan gambaran Kristen Muhammadiyah di berbagai tempat seperti: kohabilitas muslim puritan, kala sang surya bersinar di teluk cendrawasih Papua, mentafsir ulang konstruksi Melayu-muslim dan Dayak Kristen dan Kristen Muhammadiyah. Menurut penulis karya tersebut merupakan dampak dari pola

pendidikan moderasi beragama yang berlangsung sangat lama sehingga menghasilkan sikap harmoni antar penganut agama yang berbeda di kalangan masyarakat.

Universitas Muhammadiyah Sorong merupakan perguruan tinggi Muhammadiyah yang berkhidmat di kota Sorong, Papua Barat. Sejak berdirinya perguruan tinggi ini serius dalam melaksanakan pendidikan kepada masyarakat asli Papua. Bahkan antusiasme mahasiswa asli Papua juga sangat baik. Hal tersebut terlihat dari data Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) mahasiswa yang cenderung stabil dan bahkan mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Kecenderungan jumlah mahasiswa berbondong-bondong melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Sorong tersebut menjadi bukti keberhasilannya meletakkan sikap moderasi beragama kepada mahasiswanya.

Bidang akademiknya, para mahasiswa mendapatkan kesempatan dan hak yang sama. Apabila ada yang salah mereka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan kesalahan yang mereka lakukan. Demikian pula sebaliknya, para mahasiswa juga memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi mahasiswa berprestasi dalam bidang akademik dan kesempatan yang sama pula dalam mengakses beasiswa baik dari internal kampus maupun beasiswa eksternal kampus.

Berbeda dengan lembaga pendidikan tinggi Muhammadiyah secara umum. Perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Sorong mahasiswanya mayoritas adalah orang asli Papua yang non-muslim. Berdasarkan observasi awal rata-rata satu kelas berjumlah 27 mahasiswa dan 19 mahasiswanya adalah non muslim. Hal tersebut bagi seorang akademisi tentu memunculkan kegelisahan akademik sebab dengan kuantitas mahasiswa non muslim yang lebih mendominasi di perguruan tinggi Muhammadiyah tentu akan berpengaruh terhadap perlakuan kepada mahasiswanya.

Kondisi tersebut membuat tantangan tersendiri dalam implementasi pembelajaran AIK. Sejatinya AI-Islam dan Kemuhammadiyah adalah ruh yang harus diimplementasikan bagi civitas akademika. Jika objek dakwahnya mayoritas adalah mahasiswa non-muslim tentu tidak dapat disamakan dengan mahasiswa muslim Sehingga perlu adanya program tambahan yang dapat mengimplementasikan

nilai AIK terkhusus kepada mahasiswa non-muslim. Selain itu, program-program pendampingan yang diberikan oleh PP Muhammadiyah juga tidak sepenuhnya sinkron dengan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong. Maka diperlukan adanya pengembangan terkait dengan konsep pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa non-muslim.

Kegelisahan akademik juga muncul kepada mahasiswa muslim di Universitas Muhammadiyah Sorong. Dikarenakan secara kuantitatif lebih sedikit, jangan sampai mahasiswa yang muslim “kurang diperhatikan” dalam pendidikan AIKnya karena lebih terfokus kepada mahasiswa non-muslimnya. Akibatnya tidak memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh PP Litbag Dikti Muhammadiyah. Akhirnya berdampak kepada lulusan yang tidak berkompeten terutama dalam bidang AI-Islam dan Kemuhammadiyah.

Oleh karena itu, Universitas Muhammadiyah Sorong selaku perguruan tinggi Muhammadiyah yang sadar tentang jumlah mahasiswa non-muslimnya yang lebih mendominasi. Maka menerapkan pembelajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama. Hasil yang dirasakan mahasiswa non-muslim dapat menerima gerakan Muhammadiyah dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika bertugas Mahasiswa non-muslim menyanyikan lagu Sang Surya dengan tanpa paksaan. Padahal lagu tersebut berisikan tentang pesan-pesan tauhid bagi umat Islam. Dampak lainnya adalah mengubah perilaku mahasiswa non-muslim tentang Muhammadiyah di Kota Sorong. Hal tersebut terlihat dari interaksi sosial mahasiswa. Para mahasiswa non-muslim dan muslim dalam berteman tidak pilih-pilih.

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Bagaimana model pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama kepada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sorong?

1.3 Tujuan Penelitian

3.1 Tujuan Secara Umum

Tujuan secara umum proposal penelitian Bagaimana model pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama kepada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sorong.

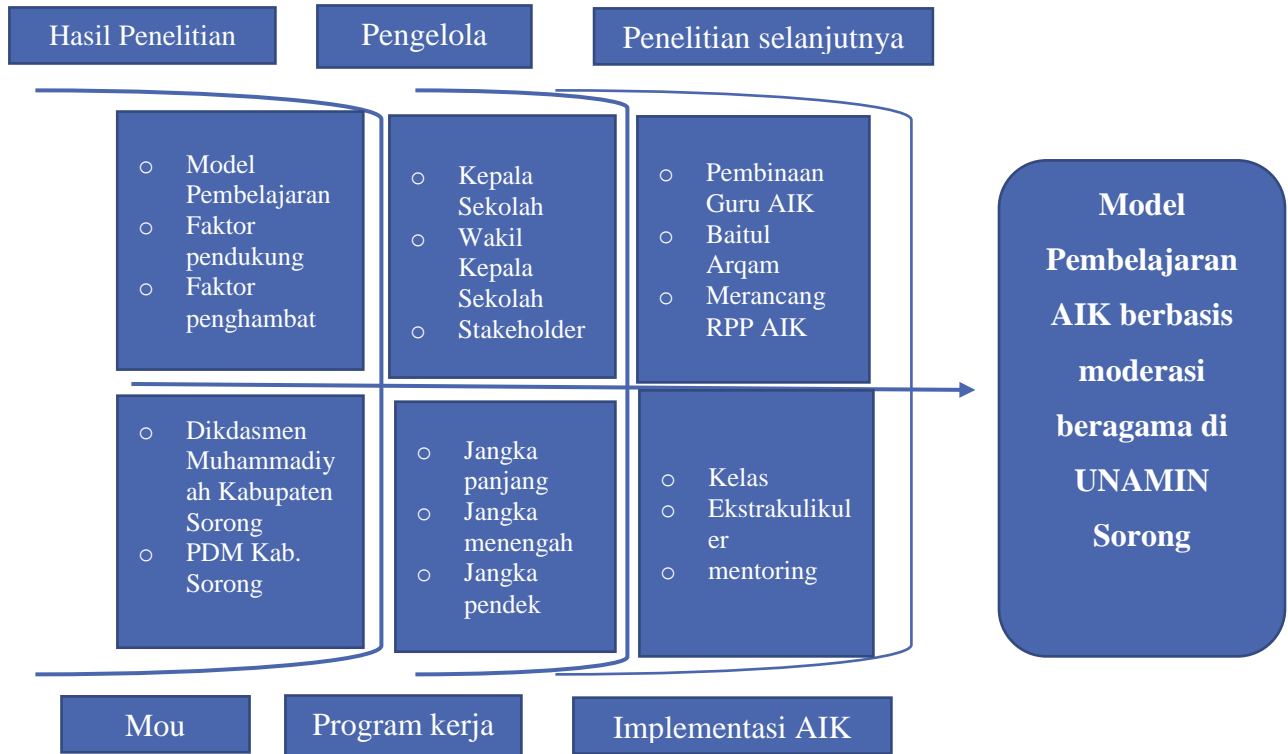
3.2 Tujuan Secara Khusus

Sementara tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiarkan potret lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berada di daerah Sorong, Papua Barat.
- 2) Menyiarkan tentang sekolah Muhammadiyah dalam penerapan Al-Islam dan Kemuhammadiyah
- 3) Sebagai dasar kebijakan bagi PP Muhammadiyah maupun pemerintah dalam memutuskan kebijakan khususnya pendidikan di Indonesia bagian Timur.

1.4 Peta Jalan

Peta jalan pada penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana penelitian ini secara komperhensif menjelaskan tentang model pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah II Aimas serta program jangka panjang dari penelitian yang sedang disajikan. Dengan model tersebut memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Untuk lebih singkatnya peta jalan penelitian ini dapat dilihat pada diagram *fish bone* dibawah ini



Gambar I. *Fish bone* penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian: Model Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Sorong. Diantara penelitian tersebut adalah: *pertama*, Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai Basis Pendidikan Karakter (Hamami et al., 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang melibatkan 65 orang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa. Hasil penelitian adalah Kedudukan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru menempati posisi yang sangat strategis, hal ini disebabkan oleh; pertama, pendidikan AIK sebagai ciri khas sekolah Muhammadiyah. Kedua, pendidikan AIK sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dan menjadi prasyarat kelulusan. Ketiga, pendidikan AIK sebagai bagian integral kurikulum. Keempat, pendidikan AIK didukung oleh guru yang memiliki kompetensi ke-Islaman dan Kemuhammadiyah. Sistem pembelajaran yang integratif baik dari sisi guru, siswa dan orang tua maupun integratif dalam hal kurikulum. Sehingga menjadikan pelajaran AIK menjadi basis pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah di Kota Pekanbaru.

Kedua, Penelitian oleh Arifin, (2015) Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai. Pada kurikulum Perguruan Tinggi Muhammadiyah terdapat ketentuan bahwa AIK merupakan materi wajib, semacam pendidikan agama Islam yang wajib diberikan di pendidikan tinggi umum. Namun demikian, AIK memiliki bobot kredit dan jam studi yang lebih besar dari pada pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum, yang berbobot 2 sks dan diberikan hanya satu kali dalam

satu semester, sementara AIK memiliki bobot 4-8 sks yang diberikan selama empat semester. Dengan mempertimbangkan posisi AIK tersebut, tulisan ini hendak mengelaborasi AIK sebagai praksis pendidikan nilai. Tulisan ini didasarkan pada riset deskriptif terhadap sejumlah dokumen yang berkaitan dengan AIK yang dihasilkan oleh Muhammadiyah dan Universitas Muhammadiyah Malang, salah satu Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang dijadikan sebagai contoh kasus pengembangan AIK. Pada bagian akhir tulisan ini, penulis merekomendasikan tentang pentingnya pendidikan nilai sebagai paradigma dalam mengembangkan AIK.

Ketiga, Buku yang ditulis oleh Mu'ti & Haq (2009) menurutnya terdapat varian terbaru seseorang dalam bermuhammadiyah yaitu KrismuHa (kristen Muhammadiyah) Mereka adalah orang Kristen yang sangat memahami, menjiwai dan mendukung gerakan Muhammadiyah. Modalitas kepercayaan terbangun antara komunitas yang berbeda keyakinan tidak hanya menjadi perekat kohesivitas namun juga menyembulkan konvergensi sosial-budaya. Kemunculan institusi pendidikan modern telah memicu terjadinya mobilitas dan transformasi sosial-ekonomi. Ini mendukung eksistensi pluralisme keagamaan dan berkorelasi positif dengan melunaknya watak fundamentalisme ideologi Islam murni.

Keempat, Model Pengembangan Sekolah Muhammadiyah Berkualitas Melalui Transformasi Kurikulum AIK (Aly, 2018). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, dengan studi dokumen, pengamatan dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Objek material dari penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (SMPM) 01 Surakarta dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (SMPM) Plus Klaten. Dari penelitian ini dapat dihasilkan dua kesimpulan pokok. Pertama, upaya pengembangan sekolah Muhammadiyah berkualitas di SMPM 01 Surakarta dan SMPM Plus Klaten dilakukan dengan cara transformasi kurikulum AIK. Cara ini difokuskan pada pengembangan dua standar, yaitu: standar isi dan standar proses. Dalam konteks standar isi dan standar proses, kedua sekolah melakukan transformasi kurikulum AIK dengan cara menambah

materi Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah, dan menambah kegiatan melalui penguatan pembelajaran AIK di kelas, dan menambah kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler keagamaan. Kedua, proses pembelajaran AIK sangat potensial untuk mengembangkan sekolah Muhammadiyah berkualitas. Kedua sekolah menggunakan metode yang bervariasi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas, dan dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler keagamaan. Dalam hal ini, para guru menggunakan metode pembelajaran berupa: pembiasaan, hafalan, latihan dan pengulangan, tanya jawab, diskusi, game, dan praktik.

Kelima, Pendidikan Karakter Berbasis Islam dan Kemuhammadiyah dengan Metode Shibghah (Djauhari, 2019). Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial budaya. Subyek dimaksud adalah mahasiswa dan pimpinan Muhammadiyah. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tiga tahap analisis, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, dan penggambaran kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini, pertama, Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dapat dikembangkan menjadi model Pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan sarjana yang memiliki ghirah sebagai muslim kaaffah dan Islam berkemajuan. Kedua, Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta telah memiliki budaya yang mencirikan kampus Islami dan dikelola sesuai dengan standard Manajemen Pendidikan Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan efektif bagi pelaksanaan Pengembangan Model Pendidikan Karakter berbasis Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan Metode Shibghah. Terakhir, ketiga, Model Pendidikan Karakter berbasis Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan Metode Shibghah dapat dijadikan sebagai model pendidikan karakter yang dapat melahirkan sarjana muslim sekaligus sebagai kader Persyarikatan Muhammadiyah dengan Karakter Islam Berkemajuan.

Keenam, Model Kompetensi AIK Guru Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Ponorogo (Rohmadi, Bambang Wahrudin, 2021). Pembinaan Kompetensi AIK guru di MTs Muhammadiyah se Ponorogo dilaksanakan dengan berbagai bentuk dan model. Bentuk dan model sangat bervariasi menyesuaikan situasi dan kondisi madrasah masing-masing. Adapun secara umum ada yang masuk model monitoring dan *coaching*, model *quality control*, model *supervise* dan model *guardian angel*.

Berdasarkan hasil temuan diatas, secara umum penelitian yang dihasilkan selama ini terkait dengan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhmmadiyahahan di MTs Muhammadiyah II Aimas masih terbatas, yaitu masih dalam tataran konsep saja. Sementara pada tataran implementasi pembelajaran AIK di sekolah Muhammadiyah masih sangat terbatas. Hal tersebut yang menjadi nilai pembaharuan (*state of the art*) penelitian yang saat ini sedang peneliti ajukan dengan judul Model Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhmmadiyahahan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah II Aimas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis Model Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Sorong. Penelitian ini akan menghasilkan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis bagi Pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah lainnya, maka penelitian ini dapat diperluas ke daerah atau ke wilayah lain.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Menurut (Miles et al., 2014) Data primer berasal dari observasi langsung dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terkait dengan lazimu kabupaten sorong terhadap kelompok rentan yang selanjutnya disebut dengan informan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan spontan namun tetap berdasar pada kaidah pertanyaan kunci yang telah dibuat terlebih dahulu oleh peneliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan penelitian.

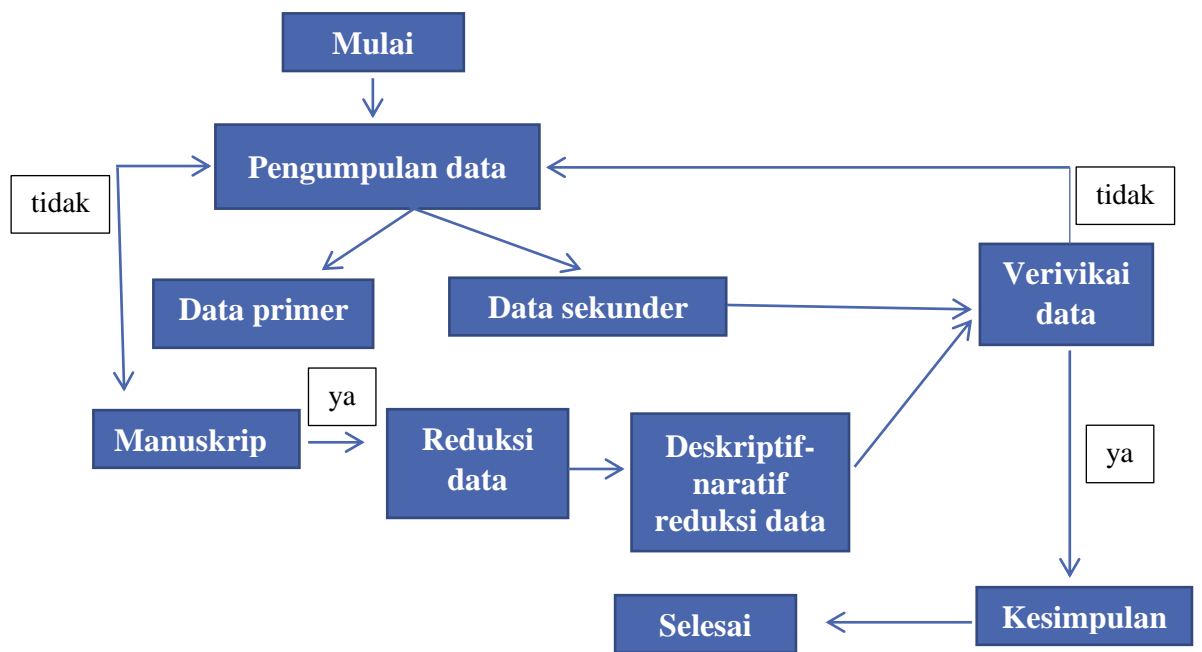
3.2 Tahapan dan Rencana Penelitian

Tahap pengumpulan data penelitian ini dimulai dari bulan April 2023 dan berakhir pada bulan Juni 2023 . Data berasal dari wawancara yang ditulis kembali dalam bentuk catatan harian atau manuskrip yang kemudian akan didiskusikan kembali dengan informan untuk meminimalisir adanya ketidak benaran atau kesalahan pemahaman antara maksud informan dengan hasil wawancara yang dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan adalah berupa rencana pembelajaran semester (RPS) dosen AIK, metode dan media pembelajaran AIK serta rekam jejak dokumentasi terkait pembelajaran yang telah diterapkan.

Informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang secara langsung berhubungan pembelajaran AIK secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pihak yang terlibat secara langsung adalah mahasiswa, dosen, wakil rektor bagian AIK. Sementara yang tidak secara langsung adalah PDM Kabupaten Sorong. Guna memperoleh data yang akuntabel peneliti menggunakan teknik bola salju (*Snow Ball*) dimana informan utama akan menunjukan kepada peneliti informan lainnya (Miles et al., 2014).

Setelah proses wawancara dan observasi selesai, maka akan dilakukan proses pengolahan data. Pengolahan data akan melalui 3 tahapan yaitu:

1. Reduksi data bertujuan untuk menajamkan, mengarahkan dan mengeluarkan data yang tidak diperlukan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan.
2. Data display, kemudian dibuat diskriptif naratif yang menggambarkan fakta keberpihakan lazismu terhadap kelompok rentan di kabupaten sorong sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.
3. Menarik kesimpulan, dilakukan berdasarkan hasil verifikasi seluruh data yang telah dikumpulkan baik berupa data primer yaitu berupa kesimpulan dari seluruh informasi yang diperoleh dari seluruh informan dan dibandingkan dengan data sekunder yang mendukung kesimpulan tersebut. Tahapan-tahapan penelitian secara ringkas dapat dilihat pada diagram alir dibawah ini



Gambar II: Diagram Alur Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pengajaran AIK berbasis moderasi beragama yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Sorong sebagai upaya pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah yang 'bersahabat' pada mahasiswanya baik muslim maupun non-muslim. Mahasiswa yang berkeyakinan selain Islam cukup banyak di UNAMIN Sorong. Bahkan secara kuantitas jumlahnya lebih banyak dari pada mahasiswa muslim. Oleh karenanya proses pendidikan dan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah menjadi perhatian penting dan perlu untuk terus dikembangkan. Pendekatan, teknik dan metode serta evaluasi yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sorong sudah baik dan dapat menjadi salah satu model pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama bagi Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang memiliki permasalahan serupa.

a) Pendekatan Pembelajaran

Universitas melaksanakan kegiatan belajar mengajar mata kuliah AIK dengan menggunakan: 1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*); 2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Ini merupakan model pendekatan dari *cooperative learning* karena adanya sikap kerja sama dan saling tolong menolong satu sama lain serta mampu merubah cara pandang peserta didik dalam memahami dan menghargai orang lain sehingga merubah cara pandang mereka semakin terbuka terhadap perbedaan. Berdasarkan Pedoman pendidikan AIK di PTMA yang diterbitkan oleh Diktilitbang PP Muhammadiyah menjelaskan bahwa model pengajaran AIK diimplementasikan oleh UNAMIN Sorong diantaranya: pertama, *student center based on syllabus*, dengan menjadikan mahasiswa sebagai subyek didik dan aktor bahkan sebagai mitra dosen, sehingga menjadikan peserta

didik semakin aktif dalam pembelajaran. Hal ini juga yang dijelaskan oleh YB dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

"Pada proses pembelajaran AI-Islam dan kemuhammadiyahhan yang saya rasakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sangat aktif, karena kami dituntut untuk berdiskusi dan kami juga menjadi pemateri, namun sesekali bapak dosen, mengarahkan, apabila terjadi kesalahpahaman. Metode seperti inilah yang membuat saya semakin memahami materi yang disampaikan"

Kedua, *teacher assessment and approval*. Aspek tersebut memposisikan seorang pendidik sebagai fasilitator dalam perkuliahan yang selalu mengadakan arahana sekaligus pencerahan serta memotivasi peserta didiknya bahkan sebagai penengah dikala terjadi sebuah perdebatan dalam diskusi pembelajaran. Penjelasan SI salah satu dosen AIK menjelaskan bahwa:

"Pada pembelajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyahhan yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Sorong, tim teaching melakukan pembelajaran dengan menjadikan dosen sebagai fasilitator, dan selalu memotivasi mahasiswa, berbagai karakter mahasiswa yang saya hadapi, terkhusus mahasiswa non-muslim, karena mereka belum pernah belajar tentang ke Islaman sebelumnya. Namun, dengan menjadi fasilitator, para dosen, semakin dekat dan memahami karakter masing-masing peserta didik, dan menjadikan mereka semakin aktif dalam belajar. Inilah yang saya rasakan ketika menerapkan metode pembelajaran ini."

Ketiga, *comparative holly-text*. Penerapan cara adalah dengan cara mengkomparasikan ayat-ayat dalam kitab suci sebagai pedoman dalam penguatan materi pengajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyahhan. Metode ini adalah dengan cara membandingkan ayat-ayat suci Al-Qur'an antara satu dengan yang lain. Hasil wawancara dengan mahasiswa SM menjelaskan bahwa:

"Ketika belajar mengajar AIK kami sering sekali menghadapi permasalahan dalam berdiskusi, dan bapak dosen dengan sangat jelas memberikan penjelasan dengan cara membandingkan ayat atau sumber materi, dengan lainnya. Inilah yang dijadikan solusi dalam permasalahan yang kami hadapi."

Keempat, *dialogue interholly-text*. Menciptakan komunikasi yang efektif sehingga tidak salah satu cara setelah menyajikan perbandingan yang saling menguatkan adalah dengan memperkenalkan kembali dialog. Fungsinya untuk mencegah siswa merasa terdoktrin dengan penjelasan guru. Metode ini menggunakan dua model: pertama, siswa yang bersangkutan melakukan perbandingan dengan meminta penjelasan tentang kitab suci yang diyakininya. Kalimat tersebut menggunakan kata, apa pendapat Anda tentang hal ini dalam agama Anda? Atau dengan provider lain. Lalu dijelaskan lagi perbedaan pengertian tersebut; kedua, membuka dialog terbuka dengan mengajak mahasiswa non-muslim untuk mengemukakan pendapatnya, menjelaskan ide-ide keagamaan yang diyakininya, dan menawarkan argumentasi untuk mendukung keyakinannya. Kedua model di atas tidak dapat digunakan secara efektif tanpa strategi seorang manajer. Jika kita melihat semuanya, kita menemukan dua pola; a) membuka kotak dialog. Model ini mendorong komunikasi, meskipun hanya berupa anggukan atau kalimat pendek persetujuan atau ketidaksetujuan, dan b) tes latihan dimana siswa Muslim menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan siswa non-Muslim menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. sebuah. Alkitab. Kontak komunikasi dapat dibuat di sini. Ada kesamaan yang bisa digali dan ditonjolkan. Interpretasi yang berbeda dipahami. Output yang diinginkan adalah terciptanya komunikasi yang efektif antar pemeluk agama dan tersedianya informasi terkait keyakinan masing-masing.

Menciptakan komunikasi yang efektif sehingga tidak salah satu cara setelah menyajikan perbandingan yang saling menguatkan adalah dengan memperkenalkan kembali dialog. Fungsinya untuk mencegah siswa merasa terdoktrin dengan penjelasan guru. Metode ini menggunakan dua model: pertama, siswa yang bersangkutan melakukan perbandingan dengan meminta penjelasan tentang kitab suci yang diyakininya. Kalimat tersebut menggunakan kata, apa pendapat Anda tentang hal ini dalam agama Anda? Atau dengan provider lain. Kemudian dijelaskan lagi perbedaan pengertiannya; kedua, membuka dialog terbuka dengan mengajak mahasiswa non-muslim untuk mengemukakan pendapatnya, menjelaskan ide-ide

keagamaan yang diyakininya, dan menawarkan argumentasi untuk mendukung keyakinannya. Kedua model di atas tidak dapat digunakan secara efektif tanpa strategi seorang manajer. Jika kita melihat semuanya, kita menemukan dua pola; a) membuka kotak dialog. Model ini mendorong komunikasi, meskipun hanya berupa anggukan atau kalimat pendek persetujuan atau ketidaksetujuan, dan b) tes latihan dimana siswa Muslim menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan siswa non-Muslim menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. sebuah. Alkitab. Kontak komunikasi dapat dibuat di sini. Ada kesamaan yang bisa digali dan ditonjolkan. Interpretasi yang berbeda dipahami. Output yang diinginkan adalah terciptanya komunikasi yang efektif antar pemeluk agama dan tersedianya informasi terkait keyakinan masing-masing.

Kelima, *similarities focus*. Hasil nyata dari perkuliahan AI-Islam dan Kemuhammadiyah dengan mahasiswa non-Muslim adalah adanya kesamaan pemahaman tentang kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Di mana orang membutuhkan Tuhan, mereka membutuhkan aturan yang menciptakan stabilitas dalam hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan keinginan yang diutarakan dalam Pedoman Pendidikan Keislaman dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah, dikatakan bahwa Pendidikan keislaman dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi mengubah pola pikir, pola pikir dan metodologi. Dengan cara ini, siswa dapat mengolah informasi yang diterima secara kritis, bijaksana dan terbuka, tidak hanya untuk menemukan yang tepat, tetapi juga yang tepat. Dalam konteks pemikiran keagamaan, pendidikan transformatif merepresentasikan cara berpikir yang bukan kelas atau sekolah ta'ashyubi atau ta'ashubi yang membabi buta, tetapi mampu membedakan persoalan ushul dan furu yang spesifik dan universal.

Hasil nyata dari perkuliahan AI-Islam dan Kemuhammadiyah dengan mahasiswa non-Muslim adalah adanya kesamaan pemahaman tentang kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Di mana orang membutuhkan Tuhan, mereka membutuhkan aturan yang menciptakan stabilitas dalam hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan keinginan yang diutarakan dalam Pedoman Pendidikan Keislaman dan

Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah, dikatakan bahwa Pendidikan keislaman dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi mengubah pola pikir, pola pikir dan metodologi. Dengan cara ini, siswa dapat mengolah informasi yang diterima secara kritis, bijaksana dan terbuka, tidak hanya untuk menemukan yang tepat, tetapi juga yang tepat. Dalam konteks pemikiran keagamaan, pendidikan transformatif merepresentasikan cara berpikir yang bukan kelas atau sekolah ta'ashyubi atau ta'ashubi yang membabi buta, tetapi mampu membedakan persoalan ushul dan furu yang spesifik dan universal.

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah menysasar kepada seluruh warga masyarakat kampus baik yang beragama Islam maupun yang beragama bukan Islam. Cara demikian ditempuh dalam rangka menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat kampus yang berbasis multikultural dan toleransi dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran AIK yang berbasis moderasi beragama bagi warga masyarakat kampus pada umumnya. Keberadaan mereka yang beragama bukan Islam menurut AL tidaklah menjadi masalah karena melalui Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah bukanlah suatu bentuk pemaksaan atau mempengaruhi orang lain untuk beragama Islam. Pembelajaran AI-Islam dan kemuhammadiyah berbasis moderasi dapat diterima dan diakui kebenaran serta kebaikannya oleh penganut agama lain sesuai dengan sudut pandang ajaran agama dan keyakinan mereka.

AL menyatakan bahwa sebagai dosen Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah tentu saja AL memiliki peran penting dalam menentukan pembentukan mental mahasiswa khususnya dalam menghargai keberagaman satu sama lain. Menurut AL Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah menempatkan pendidikan agama Islam pada tempat yang sangat penting. Oleh karena itu, Muhammadiyah yang dikenal sebagai gerakan Islam modern di Indonesia menjadikan pendidikan sebagai salah satu alat dakwah yang terpenting. Padahal, salah satu alasan

berdirinya Muhammadiyah adalah karena lembaga keagamaan Islam dianggap tidak efektif

Maka lahirlah Muhammadiyah untuk merumuskan kembali ajaran dan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan yang didirikan Muhammadiyah sebagai kekayaan umat dan bangsa telah berkembang pesat dengan segala keberhasilannya, namun persoalan dan tantangannya tidak begitu penting. Dalam banyak hal, lembaga pendidikan Muhammadiyah pun dikritik karena tidak mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi ciri khas lembaga Muhammadiyah kurang memiliki materi yang kaya dan mencerahkan.

“Menurut saya pendidikan Muhammadiyah dinilai telah kehilangan ruhnya, karena pendidikan agamanya kalah bersaing, demikian pula pendidikan umumnya. Dalam konteks sejarah, melalui kepeloporannya dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah mampu melahirkan kader bangsa yang beriman, cerdas, berkepribadian, dan maju alam pikirannya serta mampu menghadapi tantangan dan permasalahan kehidupan di berbagai aspek. Dan mulailah tumbuh dan berkembang model-model yang dipandang alternatif dalam pengembangan pendidikan diantaranya berkembangnya sekolah alternatif, sekolah plus, sekolah inovatif, pondok pesantren modern, dan sekolah berasrama/ *boarding school*”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa model AIK yang diterapkan di UNAMIN Sorong adalah model pengajaran yang meliputi pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran, metode, materi dan Al. -Materi kuliah Islam dan Kemuhammadiyah.

Walaupun warga kampus banyak dari kalangan bukan penganut agama Islam namun tidak ada masalah dengan pembelajaran AI-Islam dan kemuhammadiyah. Menurut AL warga kampus yang bukan penganut agama Islam justru akan merasakan bahwa melalui AI-Islam dan kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama dengan menghadirkan nilai-nilai kebajikan yang diinternalisasi, dihayati, dan diamalkan adalah nilai-nilai kebajikan yang ada dalam ajaran agama mereka sendiri.

Tokoh selanjutnya adalah AL sebagai informan penunjang dalam penelitian ini. Menurut AL pendidikan memainkan peran yang sangat strategis dalam penerapan model pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama.

“Menurut saya, pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah juga menjadi kekuatan Perguruan Tinggi Muhammadiyah karena dapat menjadi basis kekuatan spiritual, moral, dan intelektual bagi seluruh civitas akademika. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah juga sebagai identitas karakter civitas akademika Perguruan Tinggi Muhammadiyah yaitu, sebagai muslim yang berakhlakul karimah, cerdas, berkemajuan, memiliki jiwa kepemimpinan dan kepedulian terhadap persoalan pribadi, umat, dan bangsa. Apabila pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah dapat berlangsung secara efektif dan dapat mencapai tujuan, maka berhasilah misi utama penyelenggaraan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan begitu juga sebaliknya”.

Sejauh mana pendidikan AIK berperan dalam meningkatkan perilaku keagamaan mahasiswa di UNAMIN Sorong. Itulah peran al-Islam dan Kemuhammadiyah antara lulusan Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Sorong dengan perguruan tinggi atau perguruan tinggi lain yang mengintegrasikan al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam kurikulumnya. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang menyeluruh untuk mengukur kualitas pendidikan al-Islami dan Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sorong. Apakah keberadaannya dapat memberikan peran positif kepada siswa atukah masih bersifat formalitas yang belum mempengaruhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan? Bertentangan dengan pendapat informan yang diwawancarai sebelumnya, KA berkeyakinan bahwa:

“Menurut sepengetahuan saya prioritas utama yang ingin dicapai oleh lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah antara lain: pertama, memiliki jiwa tauhid yang murni; kedua, beribadah hanya kepada Allah; ketiga, berbakti kepada orang tua serta bersikap baik terhadap kerabat; keempat, memiliki akhlak yang mulia. kelima, berpengetahuan luas serta memiliki kecakapan, dan keenam Berguna bagi masyarakat, bangsadan agama.Hal ini sebagai upaya untuk mewujudkan hal tersebut,maka setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah diwajibkan memasukkan AIK sebagai bagian integral dari kurikulum”.

Secara umum, mahasiswa menyetujui terhadap adanya AIK. Keberadaan Universitas Muhammadiyah Sorong adalah sebuah cita-cita Kemuhammadiyah dalam bidang pendidikan dengan cara memberikan pemahaman kepada peserta didikan akan perjuangan Muhammadiyah serta memperkaya khazanah mahasiswa terhadap wawasan KeIslaman dan Kemuhammadiyah untuk dapat menerima perbedaan dalam keberagaman. Selain itu mewujudkan kecintaan terhadap almamater Universitas Muhammadiyah Sorong.

Proses kegiatan model pembelajaran AI-Islam dan kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sorong berdampak positif bagi kami pengampu mata kuliah tersebut:

“Selama ini proses pembelajaran AI-Islam dan kemuhammadiyah yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Sorong sangatlah efektif. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam, serta nilai-nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Nilai Nilai Islam yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya disebutnya sebagai nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan ini antara lain meliputi takwa, tawakal, ikhlas, dan rela hati menerima apapun yang telah terjadi sebagai keputusan Allah SWT. Nilai-nilai Islam yang menyangkut hubungan antara manusia dengan sesamanya disebut sebagai nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan dimaksud antara lain jujur, adil, pemaaf, toleransi, murah hati, peduli, dan selalu berpikir positif.”

ZY tergabung sebagai pengajar di Universitas Muhammadiyah Sorong sejak tahun 2018. Sebagai dosen Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah. ZY tentu turut memberikan andil atau turut berperan dalam menjalankan model pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama di UNAMIN Sorong. Menurut ZY pengajaran AIK di UNAMIN Sorong berorientasi pada:

“Menurut pandangan saya, bahwa model pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Sorong diharapkan mampu mencetak generasi yang muttaqin menjadikan manusia yang bertanggung jawab untuk meneruskan ajaran dan kebaikan yang diajarkan oleh Rasulullah, serta memberikan pemahaman mendalam kemuhammadiyah sebagai gerakan Islam yang modern yang selalu berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadist ”

Warga kampus yang beragama bukan Islam menurut Zy dapat menerima model pembelajaran AI-Islam dan kemuhammadiyah dengan baik. Selain wajib mengikuti perkuliahan Pendidikan AI-Islam dan yang bukan muslim juga mendapatkan perkuliahan pendidikan agama dari dosen yang seagama. Hal ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran AIK tidaklah mengandung unsur pemaksaan terhadap orang lain untuk mengikuti ajaran Islam

Pengajaran AIK berbasis moderasi beragama Menurut ZY adalah sama dengan materi pendidikan agama Islam yang mengajarkan dasar-dasar serta nilai-nilai ajaran Islam. Perlu adanya pembaharuan pada perangkat-perangkat organisasi Muhammadiyah berupa pembaharuan pada sistem administrasi dan keuangan. Sehingga semakin relevan dengan prinsip-prinsip manajemen kemuhammadiyah yang modern dan Islami. Selanjutnya pembaharuan dalam bidang pendidikan. Fakta yang terjadi bahwa pembelajaran masih bersifat monoton, dan masih banyak bersifat metafisika serta supra rasional, selain itu juga penyampaian materi bersifat indoktrinasi dengan metode ceramah dan cenderung membosankan, sehingga membuat peserta didik tidak bersemangat dalam belajar.

“Pada awalnya proses pembelajaran AI-Islam dan kemuhammadiyah masih bersifat monoton dengan metode ceramah yang membosankan, hal ini disebabkan karena beberapa dosen pengampu belum menguasai metode-metode pembelajaran yang lebih modern dan variatif sehingga menjadikan peserta didik menjadi pasif dan menimbulkan kebosanan”

Perkuliahan Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah dilaksanakan berdasarkan kurikulum sedangkan model pembelajaran AI-Islam dan kemuhammadiyah dalam berbagai kegiatan termasuk interaksi sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat kampus yang beragam. Perbedaan agama bukan merupakan faktor penghambat bagi masyarakat kampus yang multikultural di kampus Universitas Muhammadiyah Sorong. Sehingga pemeluk agama yang berbeda dapat saling menghormati dan saling menghargai. Setiap orang bebas meyakini dan mengamalkan ajaran agama masing-masing tanpa adanya gangguan dari pihak lain.

Hasil wawancara terhadap para tokoh terkait dengan model pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama menunjukkan adanya persamaan persepsi dan pemahaman para tokoh terkait dengan model pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama secara umum dapat dikatakan hampir sama atau bahkan sama. Sangat dimungkinkan bahwa hal ini terjadi karena sosialisasi yang berlangsung secara terus menerus diantaranya adanya pertemuan rutin (pengajian) dosen dan staf yang dilaksanakan sekali dalam seminggu di masjid masjid kampus, yakni setiap hari selasa antara pukul 10.00 hingga pukul 12.00 WIT yang dimotori oleh ketua BPH dan para tokoh tersebut. Pertemuan rutin tersebut sangat memungkinkan bagi para tokoh untuk menyamakan persepsi secara terus menerus di samping mensosialisasikan pembelajaran AI-Islam dan kemuhammadiyah yang berbasis moderasi beragama terhadap segenap jajaran dosen dan staf Universitas Muhammadiyah Sorong.

Berdasarkan hal tersebut, penggalian informasi atau data untuk mendeskripsikan model pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama selanjutnya peneliti lebih memfokuskan pada wawancara dengan ZY; Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa dan sebagai cerminan kepribadian masyarakat. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, BAB II, Pasal 3, yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berdasarkan undang-undang tersebut dikatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia selalu menjadi tempat pengabdian umat Islam dan sekaligus bagian dari sistem pendidikan nasional. Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan pada tempat yang sangat penting. Oleh karena itu, Muhammadiyah yang dikenal sebagai

gerakan Islam modern di Indonesia menjadikan pendidikan sebagai salah satu alat dakwah yang terpenting. Padahal, salah satu alasan berdirinya Muhammadiyah adalah karena lembaga keagamaan Islam dianggap tidak efektif pada saat itu. Muhammadiyah lahir untuk merumuskan kembali ajaran dan pendidikan Islam.

Menurut ZY pengajaran AIK adalah bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai bagian dari kegiatan dakwah Islam antara lain bertujuan mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat *fii al-silmi kaaffah* (damai sejahtera, beradab, dan bermartabat). Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam mengandung nilai-nilai kebajikan universal yang selayaknya dapat diinternalisasi oleh individu-individu sebagai komponen utama pembentuk masyarakat. Tatanan kehidupan masyarakat yang baik terbangun oleh individu-individu yang beriman dan senantiasa melaksanakan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dakwah Islam dalam pengertian melaksanakan kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan tanggung jawab dan kewajiban bagi orang yang memiliki keimanan baik secara individual maupun kelompok.

Pendidikan Islam menurut ZY adalah bagian dari kegiatan dakwah Islam di mana tujuan yang hendak dicapai pendidikan Islam terkait erat dengan kesinambungan dakwah Islam. Pendidikan menurutnya merupakan sesuatu yang sangat prinsip dan merupakan kebutuhan dasar manusia. Fithrah (potensi) yang dimiliki manusia sebagai anugerah Allah SWT hanya akan berkembang dengan adanya pendidikan dan dengan pendidikan pula maka manusia memperoleh pengetahuan untuk memahami dan membedakan antara yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk. Pendidikan Islam terkait erat dengan transmisi wahyu yang akan memperkuat dan membimbing fitrah manusia kepada kebenaran hakiki.

Pendidikan sebagai suatu proses akan bermuara pada tujuan akhir. Menurut AL tujuan yang ingin dicapai pendidikan Islam termasuk pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada dasarnya adalah terealisasinya nilai-nilai Islam yang berbasis multikultural dalam pribadi manusia. Lebih lanjut AL menjelaskan

hubungan antara tujuan akhir Pendidikan Islam dengan tujuan umum pengajaran AIK sebagai berikut:

“Tujuan umum pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada dasarnya merupakan salah satu bentuk operasionalisasi dari tujuan akhir Pendidikan Islam. Karakter manusia pembelajar, berakhlak mulia, berkemajuan, unggul dalam IPTEKS, mujaddid, dan mujahid, menggambarkan ciri khas manusia yang sadar akan keberadaan dirinya sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di bumi dan yang paling unggul dan berguna adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya, dan yang paling sukses adalah orang yang paling banyak takwanya.”

Pendidikan Islam menghendaki agar individu-individu sebagai sasaran pendidikan dapat berpikir, bersikap, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga terbentuklah pribadi-pribadi berakhlak mulia. Sehingga dalam praktik kehidupan sehari-hari akan mengarah pada sistem kehidupan masyarakat yang senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Sistem kehidupan masyarakat yang demikian ini pada gilirannya akan membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang baik, berbudaya, dan bermartabat serta menghargai keberagaman dan keberagaman yang ada di sekitarnya.

Diakui atau tidaknya keberagaman Universitas Muhammadiyah Sorong menimbulkan banyak masalah seperti yang kita lihat sekarang ini. Sebagian besar masyarakat Indonesia tidak dapat sepenuhnya menerima perbedaan yang menyebabkan hal-hal negatif tersebut. Pemahaman multikultural terhadap agama berarti menerima keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan estetika. Oleh karena itu, sudah sepantasnya pemahaman multikultural ini ditanamkan dalam dunia pendidikan kita. Pemahaman multikultural sangat penting terutama dalam meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan Indonesia tahun 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Hal ini menyebabkan fokus khusus pada pendidikan multietnis, sebaliknya, moderasi beragama dilakukan untuk pembelajaran berdasarkan keragaman dalam

keragaman, dominasi budaya mayoritas, Bhineka Tunggal Ika dalam warisan pemahaman dan kepemimpinan, yang kurang tepat. sebelum berdampak pada berbagai aspek masyarakat Indonesia kontemporer. Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan kemerosotan moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang dihasilkan seringkali tidak simpatik, bahkan sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya nenek moyang mereka. Sikap seperti kebersamaan, menghargai sesama, gotong royong mulai memudar.

Sifat arogan mengakibatkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain. Harapannya pendidikan multikultural dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini adalah menerapkan pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat

Pendidikan yang berbasis moderasi keagamaan Al-Islami dan Kemuhammadiyah dianggap mampu beradaptasi dengan kesetaraan budaya, yang dapat mereduksi konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen, dimana diperlukan pengakuan terhadap eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, suku bangsa. kelompok sangat umum. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem budaya dan organisasi sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat, yang akan menjadi pilar perdamaian bangsa. Oleh karena itu, fakultas pendidikan al-Islam dan Muhammadiyah harus memiliki kemampuan untuk memahami, menerapkan dan mendorong nilai-nilai multikultural dalam kiprahnya sehingga mampu menciptakan peradaban yang toleran, demokratis, toleran, adil, rukun dan lain-lain. nilai-nilai kemanusiaan.

Pemilihan pendekatan ataupun metode pendidikan AI-Islam dan kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama hendaklah mempertimbangkan ketiga hal yakni keadaan subjek didik serta situasi dan kondisi yang melingkupinya, kemampuan pendidik, dan karakteristik materi pendidikan. Selain metode pembelajaran dalam pembelajaran pengajaran AIK bagi peserta didik di dalam kelas,

keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan dalam praktik kehidupan sehari-hari di luar kelas harus diutamakan.

Visi perguruan tinggi Muhammadiyah dalam pengembangan bidang pendidikan yang berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya hendaknya bersifat holistik integratif, ber tata kelola baik, serta berdaya saing dan berkeunggulan. Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahannya merupakan ruh dari seluruh aktivitas pendidikan dan kependidikan di UNAMIN Sorong. Pengajaran AIK di dimaksudkan dalam penelitian ini tidak terbatas pada penyelenggaraan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya melalui pengajaran di kelas. Pengajaran AIK dalam dapat dimaknai sebagai upaya menginternalisasi nilai-nilai Islam bagi mahasiswa maupun warga kampus Universitas Muhammadiyah Sorong.

Laporan hasil penelitian pada bagian ini memaparkan penanaman pembelajaran Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahannya yang berbasis moderasi beragama. Sesuai pada paparan visi dan misi UNAMIN Sorong yaitu visi: Tercapainya perkembangan iptek dan imtaq yang tinggi sebagai perguruan tinggi Tujuannya adalah: a) Menyelenggarakan pendidikan dan kajian yang berbasis pada perkembangan iptek. Melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. b) Melaksanakan pengabdian masyarakat berbasis hasil penelitian untuk mendorong upaya pemecahan masalah masyarakat c) Mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan sistem informasi untuk mendukung pelaksanaan shaqdarma perguruan tinggi Muhammadiyah d) Mengembangkan sistem manajemen kelembagaan dan memperluas jaringan kerjasama Membangun e) Mengembangkan kepemimpinan al-Islam dan Muhammadiyah yang berorientasi imtaq. Tujuan: Mewujudkan UM Sorong sebagai tempat pengembangan sumber daya manusia dan iptek untuk mendukung pembangunan negara Papua di berbagai bidang; Implementasi UM Sorong sebagai pusat penelitian dan pengembangan potensial yang akan berkembang sesuai dinamika wilayah Papua; Kami menghasilkan sumber daya manusia yang peka terhadap permasalahan yang berkembang di masyarakat dan turut serta memecahkannya dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi; Implementasi UM Sorong dengan sumber daya manusia dan sistem informasi yang berkualitas; Mewujudkan kelembagaan dengan tata kelola yang transparan dan bertanggung jawab untuk meningkatkan citra, jaringan dan daya saing UM Sorong; Terwujudnya UM Sorong sebagai pusat gerakan dakwah Muhammadiyah di tanah Papua untuk membentuk sumber daya manusia yang berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian diatas, pendekatan Pengajaran AIK berbasis moderasi beragama di UNAMIN Sorong adalah menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*); pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Ini merupakan model pendekatan dari *cooperative learning*. Selain itu penerapan model AIK berbasis moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Sorong berdasarkan Pedoman pendidikan AIK PTMA Majelis PP Diktilitbang Muhammadiyah sebagai berikut: *student center based on syllabus*, dengan menjadikan mahasiswa sebagai subyek didik dan aktor bahkan sebagai mitra dosen, sehingga menjadikan peserta didik semakin aktif dalam pembelajaran. *Teacher assessment and approval*. Aspek *leading class* menempatkan dosen sebagai fasilitator yang selalu membimbing, mencerahkan dan memotivasi mahasiswa sekaligus sebagai mediator ketika terjadi diskusi dalam percakapan pembelajaran. Isi Komparatif dari Teks Suci. Dalam metode ini, yang memiliki perbandingan teks ayat-ayat suci yang dijadikan acuan untuk menegaskan materi AI-Islam dan Muhammadiyah. Metode ini terdiri dari perbandingan ayat-ayat suci Alquran. Teks gangguan dialog. Menciptakan komunikasi yang efektif sehingga tidak salah satu cara setelah menyajikan perbandingan yang saling menguatkan adalah dengan memperkenalkan kembali dialog. Fungsinya untuk mencegah siswa merasa terdoktrin dengan penjelasan guru dan *similarities focus* Output sebenarnya dari perkuliahan AI-Islam dan Kemuhammadiyah yang termasuk pula bagian dari itu adalah mahasiswa diluar agama Islam memiliki kesamaan dalam hal pemahaman dalam kehidupan yang sesungguhnya.

b) Strategi Pembelajaran

Strategi pengajaran AIK berbasis moderasi beragama UNAMIN Sorong adalah sebagai berikut:

Pertama, penanaman sikap moderasi beragama melalui strategi Dengan cara mengintegrasikan dari segi khittah dan perjuangan bahwa KH Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh Muhammadiyah yang ikut andil dalam memajukan kemerdekaan Indonesia. Nilai-nilai yang diajarkan selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadist. Sebagai contoh adanya sikap toleransi antar umat beragama sebagai penjelasan serta pengamalan sila pertama dalam pancasila. Selanjutnya pada pembelajaran Akhlak digambarkan melalui sila kedua dengan adanya penerapan kemanusiaan yang adil serta beradab. Penerapan sila ketiga sebagai pembelajaran dari memperkuat persaudaraan antara satu dengan yang lainnya. Pembelajaran AIK yang diajarkan di Universitas Muhammadiyah Sorong mengajarkan sebuah konsep pembelajaran yang *rahmatan ili 'alam* (universal) tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Yakni, dalam mengajarkan ajaran Islam, adanya sikap menghormati dan menerima eksistensi non-muslim dan tidak mengancam keberadaan mereka di Universitas Muhammadiyah Sorong.

Pada proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahhan dijelaskan bagaimana cara berinteraksi sosial yang baik antara umat muslim dan non-muslim, maupun latar belakang lainnya seperti suku, ras dan golongan. Adanya sikap menerima dan terbuka terhadap orang lain, maka beberapa langkah yang dilakukan diantaranya: 1) mengakui bahwa perbedaan itu adalah kehendak Tuhan, atas dasar inilah hendaknya kita meyakini bahwa dengan adanya keragaman ini menjadikan kita sebagai pribadi yang terbuka yang mau menerima dengan baik.berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa non-muslim: 2) Perkenalan yaitu cara menanamkan semangat persaudaraan dan kemanusiaan untuk saling mengenal satu sama lain dengan tidak menjadikan perbedaan sebagai penghalang. 3) Hidup berdampingan dengan menerapkan sikap kekeluargaan dan persaudaraan kepada sesama makhluk

Allah. Dengan menumbuhkan interaksi sosial yang baik, baik di kalangan stakeholder, dosen, mahasiswa maupun lingkungan sekitar. Hasil wawancara KA sebagai berikut:

“Pada proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moderat, maka beberapa usaha yang dilakukan para dosen diantaranya: 1) memberikan kenyamanan kepada mahasiswa (muslim dan non-muslim) dalam proses belajar dengan tidak adanya sikap diskriminasi kepada mahasiswa. 2) menanamkan jiwa persaudaraan yang tinggi antara satu dengan yang lainnya 3) menciptakan nilai-nilai sosial dengan cara mengajarkan mereka untuk memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan yang ada. Upaya tersebut menjadikan kami lambat laun dapat menerima perbedaan. 4) Tolong-menolong. Sebagai salah satu menanamkan sikap tolong-menolong adalah dengan membantu mahasiswa non-muslim untuk menyelesaikan beberapa tugas yang berkaitan dengan keIslaman dan Kemuhammadiyah yang mereka tidak ketahui. Adanya kerjasama yang solid dapat menjadikan mereka semakin nyaman dan menerima perbedaan yang ada. Hal ini sering dilakukan oleh mahasiswa muslim di Universitas Muhammadiyah Sorong.”

Kedua, pendekatan aditif. Dilakukan dengan cara memberikan pemahaman makna moderasi Beragama pada proses pembelajaran tanpa mengubah konsep awal pengajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dengan memberikan contoh dengan cara menyapa dosen dan mahasiswa yang berbeda agama juga sebagai tanda hormat dan menghargai satu sama lain. Berdasarkan wawancara dengan NK adalah:

“Praktek di sini, mahasiswa menyapa dosen adalah hal yang biasa termasuk dosen muslim dan mahasiswa non muslim. Hal tersebut biasa. Selama tidak melanggar kami perbolehkan”.

Penjelasan diatas menunjukkan penanaman nilai-nilai moderasi Beragama melalui pengajaran AIK yang diajarkan di UNAMIN Sorong yaitu dengan tidak memaksakan mereka untuk menjadi bagian dari Islam, dan mereka tetap taat kepada agamanya sebagai penganut Kristen yang tetap bertahan pada keimanannya. Sikap saling menerima dan terbuka ini menjadikan Universitas Muhammadiyah Sorong sebagai wadah yang dapat menyatukan dalam menjalani perbedaan yang ada. Selain itu juga hadirnya organisasi Muhammadiyah dapat mengatasi beberapa persoalan

baik itu bersifat kemanusiaan dan kemiskinan serta ketertinggalan dan persoalan lain yang bersifat struktural maupun kultural pada masyarakat Sorong yang beragam. Penanaman lainnya adalah adanya toleransi yang tinggi sehingga dapat merenungi diskriminasi sehingga dapat menciptakan relasi sosial yang baik dalam kehidupan yang beragam.

Ketiga, pendekatan transformasi. Melalui pendekatan ini menjadikan mahasiswa muslim maupun non-muslim untuk bersikap kritis sehingga mereka dapat memberikan gagasan baru dalam memajukan Muhammadiyah. Sikap kritis yang dilakukan peserta didik selain Islam pada mata perkuliahan AIK di UNAMIN Sorong. karenanya dalam pembelajaran diarahkan kepada suatu yang universal. Penekanan dalam pembelajaran ini bahwa ingin menjadikan Muhammadiyah bukan sebuah agama, namun organisasi yang bersifat keagamaan, sosial kesehatan dan lainnya. sehingga mereka tidak merasa adanya indoktrinasi ketika belajar mata kuliah tersebut. Usaha yang dilakukan para sivitas akademik Universitas Muhammadiyah Sorong adalah dengan selalu membiasakan sikap toleransi dan sikap pluralis, untuk saling menghargai dan menerima keberagaman yang ada. Adapun perwujudan makna pluralis dapat ditunjukkan dengan sikap saling percaya dan jujur serta tegas memegang prinsip hidup pada masing-masing individu. Ini semua akan melahirkan jiwa spiritual serta solidaritas yang tinggi.

Tantangan Muhammadiyah pada era cosmopolitan ini adalah dengan menjadikan generasi muda yang berkemajuan terhadap zaman. Namun tetap tidak menghilangkan nilai-nilai Islam yang diajarkan Muhammadiyah. Menjadikan mereka berjiwa futuristik dan terbuka dalam segala hal, dan yang terpenting adalah menjunjung tinggi perdamaian dan toleransi perdamaian dan toleransi ditengah masyarakat yang majemuk. Sehingga Muhammadiyah tidak meninggalkan kearifan budaya lokal yang dimiliki oleh Negara Indonesia tercinta ini.

Beberapa langkah pendekatan transformasi yang dilakukan Universitas Muhammadiyah Sorong adalah 1) memberikan pemahaman kepada mahasiswa non-muslim bahwa perbedaan budaya, agama dan sistem sosial tidaklah mempengaruhi

untuk saling mempengaruhi untuk saling menghargai satu sama lain; 2) menerapkan metode dialogis dengan saling berdiskusi sehingga akan menimbulkan sikap saling berdiskusi sehingga akan menimbulkan sikap saling menghargai pendapat orang lain. 3) menghargai sikap karya tulis yang dibuat oleh mahasiswa non-muslim. 4) menekankan pada pentingnya menanamkan kebersamaan dan menjalin hubungan baik kepada semua umat manusia; 5) menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti sikap religious 6) Pembelajaran menekankan hak asasi manusia, yaitu. H. perbedaan pendapat dan pemikiran antara agama, pandangan dan budaya yang berbeda. Semua itu didukung karena menjadi nilai-nilai Muhammadiyah.

Pada awalnya terjadi Pro dan kontra ketika mata kuliah AIK ini wajib diajarkan kepada non-muslim juga bahkan mereka menyarankan agar mata kuliah ini ditiadakan. Lambat laun seiring dengan adanya pendekatan transformasi dengan menjadikan pendidikan moderasi Beragama sebagai salah satu solusi terbaik dalam menengahi perbedaan yang ada di tengah-tengah kampus Universitas Muhammadiyah Sorong. Fakta yang terjadi sekarang, justru sebaliknya, banyak mahasiswa non-muslim sangat enjoy ketika pembelajaran Al-Islam dan kemuhammadiyah berlangsung, apalagi ketika mereka terjun langsung ke AUM, mereka benar merasakan bahwa Muhammadiyah berkiprah untuk semua golongan.

Keempat, pendekatan aksi sosial. Dilakukan dengan cara menjadikan mahasiswa agar adanya perubahan sosial yang baik. Sehingga timbul sikap kritis terhadap lingkungan kampus baik dalam bidang layanan akademik, kegiatan belajar-mengajar atau interaksi dengan lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan sikap kritis terhadap layanan akademik.

Sikap lainnya yaitu pada proses pengajaran AIK di UNAMIN Sorong hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan mahasiswa S:

“Saya melihat adanya ketidakadilan dalam memberikan izin pada kami untuk melakukan beberapa kegiatan. Awalnya selalu di utamakan kegiatan yang hanya bernuansa Islami, namun setelah saya dan teman teman memberikan pendapat, maka adanya keadilan bagi kami mahasiswa non-muslim untuk melakukan kegiatan pentas seni.

Sehingga tidak ada lagi perbedaan antara kegiatan yang dilakukan mahasiswa muslim dan non-muslim”

Selanjutnya respon mahasiswa NP terhadap lingkungan sekitar kampus. Hasil wawancara menyebutkan bahwa:

“Pada proses pembelajaran AIK yang saya rasakan, ada beberapa tipe dosen diantaranya ada dosen yang aktif dan juga sebaliknya, selain itu ada juga dosen yang tidak sama sekali memberikan kesempatan bertanya kepada mahasiswanya untuk menanyakan materi yang dianggap sulit, ada juga dosen hanya sebagai fasilitator. Namun itu hanyalah sebuah proses, yang lambat laun dijadikan evaluasi dalam pembelajaran, sehingga lambat laun yang saya rasakan sekarang adanya perubahan yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran AIK multikultural. Saya merasa sangat nyaman dan enjoy ketika belajar AIK.”

Beberapa sikap kritis yang dilakukan mahasiswa diatas, adalah sebuah bentuk aksi sosial sebagai wujud perubahan dan struktur sosial demi memajukan kampus Universitas Muhammadiyah Sorong. Sehingga mereka tetap merasa nyaman dan senang kuliah di Universitas Muhammadiyah Sorong.

AL berpandangan bahwa untuk membentuk sikap moderasi beragama bagi mahasiswa, penanaman nilai-nilai Islam berbasis moderasi beragama melalui perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah tidaklah mencukupi. Menurutnya pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama diluar perkuliahan AIK dapat dilakukan dengan kegiatan mahasiswa dan dalam praktek kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Penerapan strategi ini tidak harus diatur dalam kurikulum akan tetapi membutuhkan keseriusan dan konsistensi semua pihak yang terkait dengan upaya penanaman nilai-nilai Islam melalui pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang berbasis moderasi beragama. Pendekatan, praktik, keteladanan, pembiasaan menjadi pendekatan yang dominan dalam penerapan strategi ini.

Penanaman nilai-nilai Islam yang berbasis moderasi beragama terhadap dosen dan staf menurut KA dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang sengaja

diadakan untuk kepentingan tersebut. Dan dapat pula disisipkan dalam kegiatan-kegiatan lainnya. kegiatan tersebut terhadap dosen dan staf ini pada gilirannya akan berdampak pula pada penanaman nilai-nilai Islam terhadap mahasiswa melalui perkuliahan selain dari AIK. Para pengajar selain AIK ikut serta berperan aktif dalam penanaman nilai-nilai Islam yang berbasis moderasi beragama melalui pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah terutama nilai-nilai yang berkorelasi dengan mata kuliah yang diampunya. Amar maruf nahi munkar dalam praktek dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus merupakan bagian dari strategi penginternalisasian nilai-nilai Islam bagi mahasiswa maupun dosen dan karyawan.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam menyiapkan materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah sangat bervariasi. Berdasarkan pengamatan peneliti metode pendidikan yang digunakan antara lain metode ceramah, pembuatan media, diskusi (diskusi partisipasi, diskusi kelompok, diskusi kelompok kolaboratif) tanya jawab, demonstrasi dan praktik, studi kasus dan lapangan (*mini project*) dan aktivitas diluar kelas seperti *discovery learning*.

Penerapan metode pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang berbasis moderasi beragama dirancang untuk merangsang mahasiswa agar dapat menerima, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara rasional dalam praktik kehidupan sehari-hari. Perkuliahan AIK 1 pada semester 1 banyak didominasi oleh penggunaan metode ceramah berbantuan media (LCD) diselingi dengan Tanya jawab. Sesekali juga tampak digunakan metode diskusi langsung dimana dosen bertindak sebagai narasumber sekaligus sebagai narasumber sekaligus sebagai moderator. Penggunaan metode pada perkuliahan AIK II tidak berbeda jauh dari perkuliahan AIK 1, hanya saja pada perkuliahan AIK II tidak jauh berbeda dari perkuliahan AIK 1, hanya saja pada perkuliahan AIK II ini perkuliahan diperkaya dengan metode pembelajaran praktik terutama praktik ritual ibadah yang biasanya bertempat di masjid kampus.

Sedikit berbeda dengan pelaksanaan perkuliahan AIK 1 dan AIK II, perkuliahan AIK III dan AIK IV metode yang paling banyak digunakan adalah

metode diskusi kelompok dan Tanya jawab. Pelaksanaan diskusi dilakukan dengan membagi mahasiswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok. Dimana tiap-tiap kelompok diberi tugas untuk membuat makalah sesuai dengan tema-tema perkuliahan. Selanjutnya, tiap-tiap kelompok mempresentasikan makalahnya dalam diskusi kelas. Selain itu juga pada AIK III dilaksanakan dengan studi kasus yang ada di AUM di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Hal ini menjadikan mahasiswa semakin tertarik dan dapat menerima pembelajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyah dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, strategi pembelajaran dosen AIK berbasis moderasi beragama di UNAMIN Sorong sebagai berikut: Pertama, penanaman sikap moderasi beragama melalui strategi Dengan cara mengintegrasikan dari segi khittah dan perjuangan bahwa KH Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh Muhammadiyah yang ikut andil dalam memajukan kemerdekaan Indonesia. Kedua, pendekatan aditif. Dilakukan dengan cara memberikan pemahaman makna moderasi Beragama pada proses pembelajaran tanpa mengubah konsep awal pengajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyah. Ketiga, pendekatan transformasi. Melalui pendekatan ini menjadikan mahasiswa muslim maupun non-muslim untuk bersikap kritis sehingga mereka dapat memberikan gagasan baru dalam memajukan Muhammadiyah. Sikap kritis yang dilakukan peserta didik selain Islam pada mata kuliah AIK. Keempat, pendekatan aksi sosial. Dilakukan dengan cara menjadikan mahasiswa agar adanya perubahan sosial yang baik. Sehingga timbul sikap kritis terhadap lingkungan kampus baik dalam bidang layanan akademik, kegiatan belajar-mengajar atau interaksi dengan lingkungan.

c) Metode Pembelajaran

Sebuah metode pembelajaran menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Semua jenis pendekatan maupun metode dapat digunakan dalam praktik pendidikan Islam selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Pemilihan pendekatan maupun metode yang baik adalah yang sesuai dengan keadaan mahasiswa serta menyesuaikan dengan kondisi yang melatarbelakanginya seperti:

kemampuan pendidik, kemampuan mahasiswa, kedalaman materi, materi ajar, sarana dan prasarana. Metode merupakan hal penting dalam penentuan keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

KA berpandangan bahwa pengajaran AIK di PTMA sebagai bagian dari pengajaran Islam berorientasi kepada kehidupan bermasyarakat. Penerapan model AIK terarah dalam penanaman nilai-nilai dan toleransi bagi mahasiswa melalui pembelajaran mata kuliah AIK. Metode pembelajaran sebagai metode pelaksanaan rencana yang dikembangkan dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada beberapa metode pendidikan AIK yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Sorong yaitu ceramah, diskusi, pengalaman lapangan, debat dan lain sebagainya.

Penerapan model pengajaran AIK terarah dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyah. Metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diajarkan di UNAMIN Sorong: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Pendidikan AIK di Universitas Muhammadiyah Sorong dilakukan pula melalui mabit setiap malam minggu. Selain itu, pengajaran AIK di UNAMIN Sorong Sorong dilakukan pula melalui kegiatan non akademik yang dimulai pada masa penerimaan mahasiswa baru sebelum semester 1 setiap tahunnya. Kegiatan ini melibatkan para actor sebagai narasumber, penanggungjawab, pengarah atau pembimbing terkait dengan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Seluruh mahasiswa baru di Universitas Muhammadiyah Sorong baik yang Islam maupun Kristen diwajibkan mengikuti kegiatan ini selama kurang lebih lima hari berturut-turut mulai dari pukul 07.00 WIT-18.00 WIT.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan penjelasan subjek penelitian dan informan. Mahasiswa baru dalam kesempatan ini mendapatkan materi tentang akademik, budaya Universitas Muhammadiyah Sorong, kepemimpinan dan keterampilan sosial. Nilai-nilai Islam dengan demikian telah dirancang terintegrasi kedalam materi-materi tersebut. Secara terpisah atau pada waktu yang berbeda mahasiswa baru yang beragama Islam selain wajib mengikuti MATRAS sebagaimana tersebut mereka juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan Darul Arqam Dasar. DAD adalah persyaratan masuk mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah 1 untuk mahasiswa muslim.

Program ini dilaksanakan beberapa hari setelah matras. Dilaksanakan selama 3 (tiga) hari secara berturut-turut. Dimana selama mengikuti kegiatan DAD mereka diwajibkan untuk menginap di kampus. Dalam kegiatan DAD ini mahasiswa baru berkesempatan untuk menerima materi-materi dasar tentang Al-Islam dan Kemuhammadiyah dan pembinaan membaca Al-Qur'an. Lebih lanjut, para mahasiswa yang dalam membaca Al-Qur'an masih terbata-bata diberikan penugasan untuk memperlancar bacaannya dan kemudian akan diadakan evaluasi kembali di akhir semester 1.

Berdasarkan pengamatan peneliti bentuk pelaksanaan DAD di Universitas Muhammadiyah Sorong tidak berbeda jauh dengan pendidikan AIK di dalam kelas. Perbedaannya adalah pelaksanaannya. Pada kegiatan DAD pelaksanaannya adalah mahasiswa IMM, dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat (sekitar 3 hari), tidak masuk dalam bobot SKS dan bukan merupakan kegiatan akademik kampus. Sementara kegiatan DAD metode yang digunakan lebih bervariasi digunakan. Seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, permainan dan praktik penugasan lapangan.

Penanaman pengajaran AIK di UNAMIN Sorong terimplementasikan pula melalui bidang kemahasiswaan.. Kegiatan kemahasiswaan yang dimaksud adalah semua jenis kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler tanpa diberi bobot SKS dan diwadahi dalam organisasi kemahasiswaan di tingkat perguruan tinggi. Struktur

organisasi kemahasiswaan di Universitas Muhammadiyah Sorong adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa, Majelis Permusyawaratan Mahasiswa dan Himpunan Mahasiswa Program Studi yang berada pada tingkat program studi. Untuk mewadahi dalam bakat dan pembinaan prestasi mahasiswa terdapat unit kegiatan mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Bagi mahasiswa yang ingin mengenal lebih dekat dengan Muhammadiyah dapat bergabung dalam Ortom Muhammadiyah yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Tapak Suci dan Hizbul Wathan.

Keberadaan mahasiswa non-muslim di Perguruan Tinggi Muhammadiyah menurut AL bukanlah sebuah penghalang bagi penanaman nilai-nilai Islam. Menurutnya Islam itu memiliki nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal sehingga kebenarannya dapat diterima oleh semua orang maupun dari agama atau golongan apapun. Nilai-nilai Islam didasari dengan semangat moderasi beragama sehingga akan memunculkan karakter yang mulia yang akan terwujud sikap dan perilaku yang terpuji. KA juga berpendapat:

“Universitas Muhammadiyah Sorong adalah salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang memiliki mahasiswa non-muslim mayoritas. Mengajarkan nilai-nilai Islam yang berbasis pada Islam yang moderat yang kebenarannya dapat diterima oleh kalangan. Adapun Islam tidak memaksa orang untuk beragama Islam, namun menerima mereka dengan penanaman toleransi.”

KA beranggapan bahwa perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah salah satu jalan untuk mengajarkan Islam dalam rangka menumbuhkan jiwa dan semangat moderasi beragama. Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh semua mahasiswa baik yang muslim maupun non-muslim. Adapun kewajiban SKS mereka setiap semester adalah empat Semester masing-masing 2 SKS. Bagi mahasiswa muslim ditambah dengan perkuliahan malam minggu yang bertujuan untuk lebih mengenalkan kepada Muhammadiyah. Bagi mahasiswa non-muslim diberikan penugasan untuk memberikan materi seagama dengan mereka di tempat ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka.

Penanaman pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sorong juga dilakukan melalui jalur kegiatan kemahasiswaan. Kegiatan kemahasiswaan dimaksud adalah semua jenis kegiatan mahasiswa yang bersifat ekstra kurikuler tanpa diberi bobot SKS dan diwadahi dalam organisasi kemahasiswaan di tingkat perguruan tinggi. Struktur organisasi kemahasiswaan Universitas Muhammadiyah Sorong di tingkat perguruan tinggi terdiri dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM), dan Himpunan Mahasiswa Program Studi (Himaprodi) di tingkat program studi. Sementara itu untuk mewadahi pengembangan bakat, minat, dan pembinaan prestasi mahasiswa terdapat Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di tingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan penelusuran peneliti berbagai jenis kegiatan mahasiswa baik yang bersifat keagamaan (Islam) maupun non keagamaan telah diberdayakan sebagai cara untuk menanamkan Al Islam dan Kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong. Seolah-olah telah membudaya bahwa segala bentuk kegiatan yang diselenggarakan satuan-satuan organisasi kemahasiswaan senantiasa didahului dengan upacara pembukaan di mana pada setiap awal acara selalu disampaikan tausiah (nasehat keagamaan Islam). Makna tausiah bagi mahasiswa pada umumnya dideskripsikan dalam interview salah satu mahasiswa berinisial sebagai berikut:

“Universitas Muhammadiyah Sorong dalam setiap upacara pembukaan atau penutupan kegiatan apapun di kampus ini selalu didahului dengan nasehat atau ceramah agama Islam. Pembacaan do’a juga dengan cara Islam dan dipimpin oleh orang Islam. Orang yang paling sering menyampaikan ceramah agama Islam pada acara seperti ini ya bapak NS, tapi ya tidak selalu. Sering-sering juga diisi oleh bapak atau ibu dosen AIK yang lain. Sejak kami masuk sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong keadaannya memang sudah begitu dan sampai sekarang ya tetap begitu. Ceramah berisi nasehat agar kami selalu ingat untuk beribadah kepada Tuhan dan berbuat baik kepada manusia seperti berbuat adil, toleransi, tolong menolong, disiplin, dan lain-lain dan menghindari perbuatan yang tidak terpuji”

Semua nasehat itu adalah untuk kebaikan kami, agar kami dapat berbuat baik di kampus ini dan dapat berbuat baik dalam melakukan kegiatan sehari-hari di luar kampus. Pembelajaran AIK multikultural melalui kegiatan kemahasiswaan bukan merupakan kegiatan yang diatur dengan jadwal berdasarkan kurikulum. Pembelajaran AIK multikultural dalam hal ini bisa dilakukan pada berbagai kegiatan yang telah direncanakan di mana dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan karakteristik dan jenis kegiatannya. Salah satu informan dari kalangan dosen berinisial NS dalam sebuah wawancara dengan peneliti menuturkan sebagai berikut:

“Menurut saya kegiatan kemahasiswaan merupakan cara strategis untuk menanamkan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi mahasiswa. Sejauh yang saya ketahui taushiyah diusahakan untuk selalu disampaikan pada setiap acara di Universitas Muhammadiyah Sorong ini, termasuk pada acara pembukaan maupun penutupan kegiatan yang diselenggarakan oleh mahasiswa. Sudah pasti bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam taushiyah adalah pesan-pesan yang sarat dengan nilai-nilai Islam”.

Pesan-pesan itu diharapkan dapat diserap oleh para mahasiswa dalam melaksanakan aktivitas atau kegiatannya sehingga pelaksanaan kegiatan itu sendiri dapat menjadi arena bagi para mahasiswa untuk mengaktualisasikan, mensosialisasikan, dan sekaligus menanamkan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang berbasis moderasi beragama. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung memberikan peluang dan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan dan mensosialisasikan Islam yang berwawasan multikultural dan toleransi. Sementara itu mahasiswa juga dapat perlahan menerima pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama dari proses interaksi sosial yang terjadi selama berlangsungnya kegiatan. Nantinya akan menjadi bekal bagi mereka dalam melakukan interaksi sosial dalam kehidupan di masyarakat yang sebenarnya.

Lebih lanjut AL menyatakan bahwa tatanan kehidupan kampus yang harmonis tidak akan pernah terwujud bilamana adanya beberapa konflik perbedaan ras, suku dan agama yang terjadi. Melalui pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah

berbasis moderasi beragama dan pembelajaran secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Maka salah satu strategi dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah mampu terlaksanakan. Sehingga pada kenyataannya perguruan tinggi tersebut mampu menanamkan nilai-nilai multikultural di kampus seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi.

Keberadaan non-muslim di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah menurut AL tidak menjadi penghalang bagi upaya penanaman nilai-nilai Islam. Menurutnya nilai-nilai Islam itu memiliki nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal sehingga kebenarannya dapat diterima oleh semua orang dari agama dan golongan apapun. Nilai-nilai Islam didasari dengan semangat multikultural dan pluralisme sehingga akan menumbuhkan karakter mulia yang akan terwujud sikap dan perilaku yang terpuji. KA Juga sependapat dengan pandangan AL terkait dengan hal ini terlihat dari penuturannya sebagai berikut:

“Universitas Muhammadiyah Sorong adalah salah satu contoh Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang memiliki mahasiswa non-muslim mayoritas. Keadaan seperti ini tidaklah menjadi penghalang bagi kami untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang berbasis multikultural karena nilai-nilai Islam itu bersifat universal yang kebenarannya dapat diterima oleh semua orang dari agama atau golongan apapun. Nilai-nilai Islam itu tidaklah memaksa orang untuk beragama Islam, namun menerima keberadaan mereka dengan baik melalui penanaman toleransi”.

KA berpandangan bahwa perkuliahan al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan salah satu jalan untuk mengajarkan Islam dalam rangka menumbuhkan jiwa dan semangat moderasi beragama. Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh semua mahasiswa baik yang beragama Islam maupun yang beragama selain Islam. Mahasiswa yang beragama Islam wajib mengikuti mata kuliah ini selama empat semester (delapan SKS) sedangkan mahasiswa yang beragama selain Islam wajib mengikutinya selama dua semester (empat SKS). Sebagai bentuk toleransi dan penghormatan kepada

mahasiswa non-muslim yaitu mereka diberikan kesempatan untuk mengikuti mata kuliah pendidikan agama dari dosen yang seagama dengan mereka selama dua semester (empat SKS).

Berdasarkan uraian di atas metode pengajaran AIK di UNAMIN Sorong adalah dengan 1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya yang disesuaikan oleh pendidik dengan pembelajaran yang diterapkan.

d) Materi Pembelajaran

Materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah Al-Qur'an, Al-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh dan Kemuhammadiyah. Selain keunggulan, substansi AIK juga memiliki kelemahan. Kekuatan mereka lebih bersifat akademis dan kelemahan mereka adalah kurangnya fungsi agama sebagai dasar moral, motivasi dan spiritual untuk memecahkan masalah kehidupan. Al-Islam adalah pedoman hidup bagi manusia di dunia dan mencakup semua dimensi kehidupan ini, misalnya. sebagai: Tuhan, Manusia, Alam, Penciptaan dan Penebusan. Dengan kata lain, ruang lingkup ajaran Islam adalah: ontologi (studi tentang Tuhan, manusia, dan alam), epistemologi (studi tentang penciptaan atau peristiwa), dan aksiologi (studi tentang nilai). Mata pelajaran AIK harus direkonstruksi dari dimensi kehidupan dalam norma Islam dan kajian sejarah. Semangat yang ditawarkan kurikulum ini adalah mengutamakan aspek kemanusiaan dan keterpaduan melalui integrasi Al-Islam dan Muhammadiyah ke dalam kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya. AL menjelaskan:

“Materi kajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam hal ini meliputi lima aspek yaitu Al-Qur'an Hadits, Akhlak Akhlak, Fiqh dan Kemuhammadiyah.”

Kurikulum pengajaran AIK di PTMA berdiri sendiri sebagai mata perkuliahan yang terpisah melainkan terintegrasi dengan baik pada mata kuliah lain

sehingga dampaknya mempengaruhi kehidupan sosial mereka setelah mempelajari Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Menurut AL diperlukan sedikit penyesuaian dalam penerapan kurikulum AIK dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi serta karakteristik mahasiswa. Kesempatan kepada mahasiswa yang beragama bukan muslim untuk mengikuti perkuliahan pendidikan agama yang diampu oleh dosen yang seagama sebagaimana dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sorong merupakan salah satu bentuk penyesuaian yang tidak mengurangi makna dan substansi penerapan kurikulum pengajaran AIK

“Untuk memaksimalkan pencapaian hasil belajar maka dikembangkan model pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, memadukan beberapa aspek materi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diintegrasikan ke dalam konsep untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini Al-Islam dan Kemuhammadiyah -Pembelajaran terintegrasi dengan kegiatan yang mendukung kegiatan belajar di kampus”.

Kemudian Zy melanjutkan penjelasannya:

“... Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sorong dibagi menjadi 4 mata kuliah yaitu Iman dan Islam, Akhlak dan Muamalah, Kemuhammadiyah dan Islam, Sains dan Teknologi. Keempat mata kuliah tersebut kemudian dipadukan dengan beberapa kegiatan kampus.”

Berdasarkan data Penelitian ini dapat menganalisis bahwa materi perkuliahan dalam kegiatan pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama UNAMIN Sorong secara garis besar saling mendukung antar kegiatan. Dengan kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di luar kelas. Melalui kegiatan tersebut mahasiswa dapat mendapatkan pengalaman langsung karena para mahasiswa langsung praktek dan menghadapi persoalan-persoalan dalam kegiatan yang mereka ikuti.

e) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pendidikan AIK berupa penugasan studi kasus dan juga bersifat portofolio sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah berlangsung, dan dijadikan masukan Evaluasi tidak hanya menjadi hak dosen, tetapi mahasiswa juga berhak menilai apa dan bagaimana proses dan hasil mata kuliah yang telah diikuti selama ini. Ia dapat menilai kesungguhan, partisipasi, kreativitas dan hasil belajarnya. Al-Islam dan Kemuhammadiyah menjadi satu di antara mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa baik yang muslim maupun non-muslim.

Adapun sistem evaluasi yang diterapkan adalah portofolio 10% dan tutorial 10% sedangkan pada ujian (tes) tengah semester dan ujian akhir semester 60% selain itu observasi berbobot 20% untuk perkuliahan AIK I dan AIK II. Sementara itu, sistem evaluasi yang diterapkan pada perkuliahan AIK III dan AIK IV adalah portofolio berbobot 20% dan tutorial 20% sedangkan pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester berbobot 60%. Berdasarkan pengamatan peneliti, selain evaluasi hasil belajar sebagaimana tersebut dosen sering menganjurkan kepada para mahasiswa untuk melakukan evaluasi diri (*muhasabah*) terhadap apa saja yang telah mereka lakukan. Kegiatan evaluasi evaluasi diri semacam ini sering kali terlihat disampaikan melalui ceramah sesudah jama'ah shalat maghrib di masjid Salman al-Farisi (Masjid kampus).

Selain itu juga evaluasi dilakukan dengan cara penugasan mahasiswa untuk studi kasus di AUM, Disinilah mereka dapat belajar mengenai muhammadiyah dan keislaman secara umum. Hal ini sesuai dengan penjelasan AL dalam wawancaranya.

Pada AIK III proses pembelajaran dilakukan dengan dengan cara penugasan kepada masing-masing mahasiswa untuk studi kasus di AUM, harapannya agar mereka lebih mengenal Muhammadiyah secara luas. dan hasilnya mereka sangat enjoy dan dapat mengerjakan tugasnya dengan baik.

Sedangkan implementasi karakter Islam wasathiyah memulai pengajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berupa kegiatan non akademik terselenggara bagi

warga masyarakat kampus selain perkuliahan. Warga masyarakat kampus adalah semua orang yang terlibat secara langsung terlibat dalam berbagai aktivitas kehidupan kampus baik yang beragama Islam maupun yang beragama bukan Islam. Warga masyarakat kampus dimaksud terdiri dari mahasiswa serta dosen dan staf Universitas Muhammadiyah Sorong. Aktivitas kehidupan kampus dalam hal ini mengecualikan kegiatan perkuliahan al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi mahasiswa karena hal tersebut telah menjadi pembahasan tersendiri sebagaimana telah dikemukakan terdahulu.

Berdasarkan pengamatan peneliti praktik amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang sulit untuk ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat kampus Universitas Muhammadiyah Sorong. Penegakan aturan, pembiasaan, memberikan contoh dan keteladanan untuk menegakkan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran melibatkan semua unsur masyarakat kampus baik yang beragama Islam maupun yang beragama bukan Islam dan berbagai etnis yang ada di dalam masyarakat kampus.

Tidak ada perbedaan dan perlakuan diskriminatif dari suatu kelompok agama kepada kelompok agama lain dan dari suatu kelompok suku bangsa atau ras tertentu terhadap suku bangsa atau ras yang lain. Hal tersebut tentu sangat bermakna dan memberikan dampak positif bagi penanaman nilai-nilai Islam yang berbasis multikultural dalam rangka membentuk karakter mulia yang melibatkan masyarakat multikultural, multi etnis, dan multi agama.

Kegiatan para aktor dalam memberi nasehat, memberi contoh, arahan dan bimbingan terkait dengan al-Islam dan Kemuhammadiyah serta keterlibatan para aktor secara langsung dalam berbagai kegiatan dan dalam praktik kehidupan sehari-hari merupakan bagian terpenting dari penanaman nilai-nilai Islam dalam rangka menumbuhkan jiwa multikultural. Selama penelitian berlangsung tidak jarang ditemukan para aktor memungut sampah kemudian memasukkannya ke tempat sampah yang tersedia, memberikan nasehat atau teguran melalui perbincangan dalam suasana kekeluargaan di saat jam istirahat, mengajak sesama dosen atau staf maupun

mahasiswa yang beragama Islam untuk shalat berjama'ah, berpartisipasi langsung dalam kerja bakti atau kegiatan sosial, dan lain-lain. Hal serupa dapat pula ditemukan pada sikap atau perilaku warga kampus yang lain baik dari kalangan dosen dan staf maupun mahasiswa dalam berbagai kegiatan dan interaksi sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat kampus Universitas Muhammadiyah Sorong.

Teknik yang digunakan dalam penerapan model pembelajaran AIK berbasis moderasi beragama hendaknya melihat beberapa tahapan diantaranya: Pertama, tahap pengenalan atau sosialisasi untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang al-Islam dan Kemuhammadiyah yang didasari konsep multikultural dengan menjangkau ranah kognitif; Kedua, tahap penghayatan untuk menumbuhkembangkan rasa memiliki dan rasa cinta terhadap al-Islam dan Kemuhammadiyah yang multikultural dan menjangkau ranah afektif; Ketiga, tahap pengamalan atau aktualisasi dan implementasi al-Islam dan Kemuhammadiyah yang didasari oleh multikultural dan toleransi yang menjangkau ranah psikomotorik. Berbagai pendekatan yang dipergunakan disesuaikan dengan kondisi dan situasinya antara lain meliputi pendekatan penanaman nilai, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, dan pendekatan keteladanan.

Penanaman pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah dilaksanakan dengan metode pendidikan dan pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, praktik, dan lain-lain. Sementara itu dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus lebih dikedepankan penggunaan metode pemberian contoh, pembiasaan dengan praktik, dan penegakan aturan. Kegiatan evaluasi bagi mahasiswa dilaksanakan dengan tes hasil belajar, portofolio dan juga muhasabah (evaluasi diri) sedangkan bagi dosen dan staf terselenggara dengan muhasabah.

Berdasarkan hasil penelitian atau paparan data sebagaimana telah dikemukakan ditemukan bahwa model pembelajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis moderasi beragama merupakan salah satu bentuk operasionalisasi dari tujuan akhir Pendidikan Islam, yakni memberdayakan manusia

agar beribadah kepada Allah. Sumber nilai dan sekaligus sumber pokok materi adalah Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad. Pokok-pokok Materi Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahannya meliputi tentang kemanusiaan dan Keimanan serta bersifat Ibadah dan Akhlak maupun Muamalah, selanjutnya tentang Kemuhammadiyahannya dan juga perkembangan Islam dan Ilmu Pengetahuan yang terjadi sekarang ini.

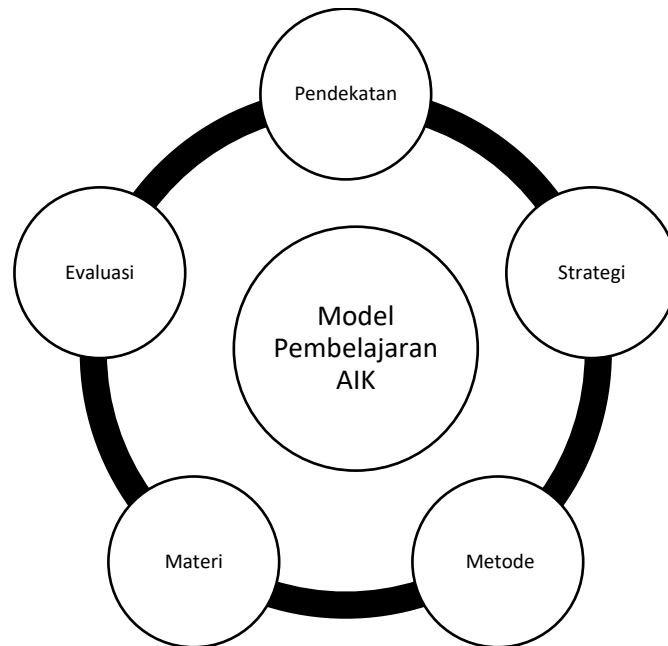


Diagram 5. Model pengajaran AIK Berbasis Moderasi Beragama di UNAMIN Sorong

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Furuq, U. (2020). Peluang dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah di Era 4.0. *Ar-Risalah*, XVIII(I), 13–30.
- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 43–56. <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2099>
- Aly, A. (2018). Model Pengembangan Sekolah Muhammadiyah Berkualitas Melalui Transformasi Kurikulum AIK. *Profetika*, 20(1), 41–53.
- Amirudin, N. (2018). Humanism Education of Kiyai Haji Ahmad Dahlan (Tracing the Early Muhammadiyah Period of Education and Its Implications). *Journal of Social Science Studies*, 5(2), 171–182. <https://doi.org/10.5296/jsss.v5i2.12996>
- Arifin, S. (2015). Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyah (Aik) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(2), 201–221. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.239>
- Arifin, S. (2018). Rekonstruksi Al-Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praktis Pendidikan Nilai. *Edukasi*, 13(2), 201–221.
- Aya'bani, M. A. Y. (2018). Islam Modernism Movement in Indonesia (Muhammadiyah Modernization and Dynamism in Education and Socio-Religious). *Social Science Studies*, 5(2), 159–170. <https://doi.org/10.5296/jsss.v5i2.12991>
- Djauhari, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Islam dan Kemuhammadiyah dengan Metode Shibghah. *Intruksional*, 2(2), 93–102.
- Faruq, U. Al. (2020). PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DI ERA 4.0. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, XVIII(1), 2020.
- Hamami, T., Suud, F. M., & Rahmatullah, A. S. (2019). Al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter. *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, 4(1), 71–91.
- Harianto, E. (2018). Empat Pilar Pendidikan Muhammadiyah. *128 Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (APPPTMA)*, 7, 128–131.
- Kahar, K. S., & Pabalik, D. (2018). Profil Pendidikan Karakter Mahasiswa Non Muslim dalam Implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah. *Al-Hayat*, 2(1), 79–88.

- Kurniawati, R., & Pinem, B. (2019). Metode Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad*, 11(2), 373–395.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & S, J. (2014). *Qualitative Data Anaysis A Methods Sourcebook (Issue editon 3)*.
- Mu'ti, A., & Haq, F. R. U. (2009). *Kristen Muhammadiyah (konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan)*.
- Nashir, H., Jinan, M., & Setiaji, B. (2019). Muhammadiyah: The political behavior of modernist muslim elite in indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), 837–844. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74111>
- Pajarianto, H., & Muhaemin, M. (2020). Al-Islam Kemuhammadiyah Bagi Non-Muslim: Studi Empirik Kebijakan Dan Model Pembelajaran. *Al-Qalam*, 26(2), 237. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.853>
- PS, S. I. (2020). Persepsi Mahasiswa Non Muslim Tentang Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (Studi Kasud di Universitas Muhammadiyah Kupang). *Tajdid*, 4(2), 125–139.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>
- Rohmadi, Bambang Wahrudin, W. K. (2021). Model pembinaan Guru AIK.pdf. *Suuf*, 33(2), 152–168.
- Saswandi, T., & Sari, A. P. (2019). Analisis penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.29210/120192327>
- Siddiq, M., & Salama, H. (2018). Peran muhammadiyah dalam pendidikan nasional. *Muqaddimah*, 14(3), 78–101.
- Subarkah, M. A., & Salim, A. (2020). Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Prodi PAI du Universitas Muhammadiyah tangerang. *Tadarus Tarbawy*, 2(1), 192–198.